ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER TERHADAP KONSEP ISLAM MODERAT KH. HASYIM MUZADI

Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama Dalam
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

AULIA BADRULLAH
NIM: E91217031

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Badrullah

NIM : E91217031

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 24 Desember 2021

Saya yang menyatakan

Aulia Badrullah
E91217031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi" yang ditulis oleh Aulia Badrullah ini telah disetujui pada tanggal 24 Desember 2021

Surabaya, 24 Desember 2021
Pembimbing,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi" yang ditulis Aulia Badrullah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi, M.Fil.I. : .....

2. Dr. Muktafi, M.Ag. : .....

3. Dr. Rofhani, M.Ag. : .....

4. Syaifullah Yazid, MA : .....

Surabaya, 21 Januari 2022
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Badrullah
NIM : E91217031
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat Islam / Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : barulah303@gmailcom

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :
Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Januari 2022

Penulis

( )

Aulia Badrullah

ABSTRAK

Nama : Aulia Badrullah

NIM : E91217031

Judul : Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi

Pembimbing : Fikri Mahzumi, M.Fil.I.

Dewasa ini semakin marak tindakan radikalis maupun kurang bermoral baik dalam dunia nyata maupun dunia maya, dengan demikian diperlukannya suatu penyejuk terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini membahas mengenai konsep Islam moderat yang digagas oleh KH. Hasyim Muzadi. KH. Hasyim Muzadi berpijak pada Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan utama sekaligus teologis dalam mencetuskan konsep Islam moderat tersebut. Penelitian ini mencoba membahas mengenai konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut, sekaligus bagaimana implementasinya dalam dewasa ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan hermeneutika dari Hans Georg Gadamer sebagai alat analisisnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa setelah dianalisis dengan *Fusi Horison*, konsep Islam moderat dari KH. Hasyim Muzadi tersebut bisa dan harus diterapkan dalam kehidupan yang serba modern dengan menggunakan berbagai macam sosial media yang ada.

Kata Kunci: *Hermeneutika Gadamer, Islam Moderat, KH. Hasyim Muzadi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Kajian Terdahulu 9

G. Metodologi Penelitian 16

H. Sistematika Pembahasan 23

BAB II POTRET ISLAM MODERAT DI INDONESIA **24**

A. Islam Moderat dan Karakteristiknya 24

B. Akar Islam Moderat di Indonesia 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Potret Islam Moderat di Indonesia 35

BAB III KH. HASYIM MUZADI DAN KONSEP RAHMATAN LIL 'ALAMIN 40

A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Muzadi 40

B. Karya-Karya KH. Hasyim Muzadi 43

C. Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin KH. Hasyim Muzadi 45

BAB IV KONSEP RAHMATAN LIL 'ALAMIN KH. HASYIM MUZADI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER 54

A. Cakrawala Islam Rahmatan Lil' Alamin Hasyim Muzadi 55

B. Cakrawala Penafsir 61

C. Asimilasi Cakrawala dan Kontekstualisasi Pada Era Penafsir 64

BAB V PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang terkenal dengan sebutan negara *pluralisme*, dikarenakan Indonesia bisa menyatukan berbagai agama, suku dan ras menjadi satu kesatuan yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu contoh agama yang sangat menjunjung tinggi nilai pluralisme ialah agama Islam. Agama Islam adalah agama yang menyempurnakan segenap agama samawi, yang didalamnya mangajarkan tentang cinta dan perdamaian. Ada sebuah tokoh nasional di Indonesia yang bernama KH. Hasyim Muzadi yang merupakan pelopor moderatisme di negara republik Indonesia dengan setia dan tidak berhenti menampakkan wajah Islam dengan mengusung *"Islam Rahmatan lil Alamin"* pada dunia. Hal tersebut dapat mengikis pandangan negatif dari bangsa lain maupun agama lain terhadap Islam yang saat ini cenderung dianggap radikal. Proses penyebaran gagasannya yang bertajuk *rahmatan lil 'alamin*, beliau menggunakan beberapa metode, yakni dengan pendekatan hukum, politik, dan dakwah. Sementara itu ajarannya diterjemahkan dengan *tawasuth*, *'itidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *tasyawur* sebagai negasi *tathorruf* (radikal) dan *irhab* (teror). Ketiganya, bisa menghadirkan Islam yang mengemban rahmat seluruh alam serta tanpa adanya kekerasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman modern ini kita selalu disuguhkan dengan isu-isu radikalisme yang seiring berkembangnya zaman isu radikal ini semakin menjadi persoalan yang penting baik dalam lingkup nasional maupun lingkup internasional. Ketika membahas serta mendiskusikan tentang isu radikalisme maka perhatian dunia tertuju pada negara yang mayoritas beragama Islam. Hal ini dikarenakan paham radikalisme muncul pertama kali di negara yang mayoritasnya beragama Islam, hal ini merujuk pada peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, dan Al-Qaeda dituduh sebagai tersangka utama pengeboman World Trade Center dan Pentagon.[1] Saat ini isu radikalisme bekembang pesat ditengah kehidupan masyarakat khususnya di negara-negara Timur serta negara yang penduduknya mayoritas bearagama Muslim termasuk negara Indonesia.

Al-Ashmawi berpendapat bahwa radikalisme Islam adalah suatu kelompok yang cenderung keras atau kaku dalam merealisasikan ajaran-ajaran agama.[2] Sementara menurut Abid al-Jabiri, radikalisme Islam ini disebut dengan Islam fundamentalis. Pada awalnya gerakan-gerakan radikal tersebut digagas oleh kelompok Ikhwanul Muslimin bertujuan untuk melawan hal-hal yang berbau kolonialisme.[3] Pada akhirnya berkembangnya perkara radikalisme ini dikarenakan masyarakat Muslim

[1] Al Rasyidin dan Hasnah Nasution, "Kearifan Muhammadiyah Di Sumatera Utara Dalam Merespon Isu Radikalisme", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 2 (Desember 2018), 458.
[2] M. Sa'id al-Ashmawi, *Al-Islam Al-Siyasi* (Kairo: Sina li al-Nashr, 1987), 129.
[3] Derek Hopwood, *Egypt: Politics and Society 1945-1984* (London: Billing and Son, 1985), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambat merespon akan kesadaran modernisasi. Banyak sekali perkara yang ditimbulkan dari gerakan radikalisme ini sehingga membuat situaisi politik dan situasi negara menjadi kurang kondusif. Sehingga membuat sebagian negara Arab mengalami kehancuran sehingga tidak dapat mempertahankan peradaban yang dicapainya pada masa lampau.[4]

Berbagai macam kasus yang terindikasi oleh gerakan radikalisme ini yang terjadi dalam lingkup internasional diantaranya pada tahun 2004 yang terjadi ledakan bom pada sebuah stasiun di Madrid, Spanyol yang memakan korban hingga 191 orang. Selain itu di Inggris juga terdapat beberapa pengemoban pada tiga kereta bawah tanah dan satu bus pada tahun 2005. Di Maroko, tepatnya di daerah Casablanca juga terjadi aksi bom bunuh diri pada tahun 2003, dan pada tahun yang sama, Riyad Arab Saudi pun juga mengalami penyerangan pada wilayah perumahan warga asing. Terdapat tiga ledakan juga di kawasan wisata Semenanjung Sinai, Mesir pada tahun 2005, yang pada tahun sebelumnya juga terjadi aksi pengeboman di hotel Hilton. Di Pakistan setidaknya terjadi 2 aksi pengeboman pada tahun 2002 di Konsulat Jenderal Amerika dan tahun 2004 di masjid kaum Syi'ah.[5]

Sementara dalam negeri juga terdapat berbagai aksi yang terindikasi oleh pahampaham radikal yang dalam kasus ini sudah terhimpun pada satu kelompok atau kerakan. Gerakan radikalisme kali ini

---

[4] Hammis Syafaq," Radikalisme sebagai Blocking Bagi Perkembangan Perdaban Islam Modern", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2014), 453.

[5] M. Syafi'i Anwar, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2007), xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi nama ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*) Setelah al-Qaeda, ISIS merupakan salah satu kelompok terorisme yang telah mengejutkan dunia dengan aksiaksi brutal dan mampu menjaring pengaruh besar dari beberapa negara. Pada belahan Asia Tenggara ada gerakan atau kelompok yang bernama *jamaah Islamiyah*, Abu Sayaf dan *Moro Islamic Liberation Front (MILF)*, sebagai kelompok teroris. Di negara republik Indonesia ini gerakan para radikalisme ini cukup menyita perhatian pemerintah dikarenakan perlakuan mereka yang banyak meresahkan warga yakni dengan melakukan beberapa pengeboman di sejumlah tempat, seperti tempat ibadah, hotel, tempat wisata, kantor polisi. Terbukti pada beberapa tahun sebelum tahun 2021, tepatnya ditahun 2002 terjadi peristiwa Bom Bali, tahun 2009 terjadi peristiwa di Hotel JW Marriot dan RitzCarlton Jakarta dan terakhir di Surabaya pada tahun 2018.[6]

Menanggapi hal tersebut diperlukan konsep moderatisme. Mengenai moderatisme, khalid abu fadl berpendapat bahwa sebagai seorang muslim yang tidak memperlakukan agama mereka layaknya suatu hal yang kaku, namun melakukannya lebih ke dalam suatu kerangka iman yang aktif dan dinamis, sehingga seorang muslim moderat sangat menghargai berbagai macam pencapaian yang telah diperoleh oleh sesama muslim pendahulunya, namun mereka juga hidup di zaman sekarang yang

[6] Bruce Vaughn, *Terrorism in Southeast Asia* (Congressional Research Service, 2009); *Wilson John dan Swati Parashar, Terrorism in Southeast Asia: Implications for South Asia* (Singapura: Pearson Education, 2005), 8-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana semakin banyak perbedaan akan tetapi tetap menghargai satu sama lain.[7]

Sedangkan menurut Muhajir wujud jalan tengah atau moderatisme dalam beragama bahwa moderat itu memiliki beberapa versi, pertama bukan A dan bukan B, juga bisa berarti bukan hanya A dan juga bukan hanya B.[7] Maksud dari bukan A dan bukan B adalah tidak termasuk dalam suatu golongan atau tidak berada dipihak dan membela suatu golongan tertentu. Sementara dari versi yang bukan hanya A dan bukan hanya B berarti tidak hanya berada hanya dalam satu golongan, justru bisa menerima maupun merangkul berbagai macam golongan.

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyyah* yang dapat disebut juga dengan *attawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.[8]

---

[7] Abdul Djalal, M. Syamsul Huda, "Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Prespektif Milineal", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2020), 208.

[8] Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks KeIndonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 1, No. 1 (Juli 2018), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara konsep dari KH. Hasyim Muzadi tentang moderatisme mengusung tema *Islam Rahmatan lil 'Alamin* yang dimana beliau menjelaskan ada tiga metode yang mendukung tentang adanya *Islam Rahmatan lil 'Alamin. Pertama, fiqh ad-dakwah* dalam metode pertama ini beliau menerapkan dengan menyarankan seorang pendakwah layaknya seorang mursyi yang mempunyai jiwa pengayom serta penyayang, dengan tutur kata lemah lembut serta memberikan nasehat yang bisa menentramkan hati tanpa mencela salah satu orang yang dimaksud sehingga tercipta Islam yang moderat.[9] *Kedua, fiqh alahkam* konsep kedua ini tertuju pada orang-orang yang siap dan mampu untuk melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh dan tidak ada keterpaksaan serta murni dari hati lubuk yang paling dalam. *Ketiga, fiqh as-siyasah* pada metode yang terakhir ini beliau KH. Hasyim Muzadi menjelaskan bawa pada aspek ini meliputi tata hubungan agama serta negara, nasional mapun internasional.

Konsep pemikiran KH. Hasyim Muzadi tersebut sangat sesuai digunakan dalam menangkal serta mengurangi faham-faham yang mengandung unsur radikalisme. Oleh sebab itu dibutuhkan alat analisis yang berupa hermeneutika agar bisa memahami dan merekontekstualisasi pemikiran moderatisme KH. Hasyim Muzadi tersebut. Hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik Gadamer, yang memberikan penegasan terhadap asal mula makna teks. Hermeneutik

[9] Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin Prespektif Kh Hasyim Muzadi", *Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 1 (2016), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka makna teks dari berbagai faktor yang melingkupi teks tersebut, terutama konteks sosial pada masa itu. Gadamer memandang bahwa sosial budaya pada waktu itu memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap teks, baik cara pandang maupun terbentuknya teks itu sendiri. Dengan mempergunakan Gadamer sebagai alat analisis, maka peneliti berharap dapat menemukan maksud dari makna moderatisme.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berawal dari penjelasan latar belakang di atas, bisa didapati beberapa permasalahan yang akan menjadi panduan penelitian skripsi ini. Oleh karena itu perlu adanya suatu identifikasi masalah untuk kemudian ditentukan batasan-batasan ruang lingkup permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian skripsi ini. *Pertama,* pentingnya memahami perkembangan radikalisme yang ada di Indonesia, *kedua,* pentingnya konsep Islam moderat sebagai upaya penangkalan paham radikalisme tersebut, *ketiga,* pentingnya proses pemahaman terhadap suatu konsep pemikiran dari suatu tokoh tertentu. Kemudian peneliti memberikan batasan yang akan dibahas dalam penelitian ini pada konsep Islam moderat KH. Hasyim Muzadi mengenai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang akan dianalisis dengan Hermeneutika Gadamer, sehingga bisa dikontekstualisasikan di zaman sekarang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Islam moderat KH. Hasyim Muzadi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana konsep Islam moderat KH. Hasyim Muzadi analisis hermeneutika Gadamer di masa kini?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Islam moderat KH. Hasyim Muzadi.
2. Untuk menguraikan konsep Islam moderat KH. Hasyim Muzadi analisis hermeneutika Gadamer di masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik dari segi teoritis keilmuan maupun dalam proses penerepannya. Manfaat dari penelitian ini secara keilmuan teoritis mengenai upaya penangkal gerakan radikal melalui pemahaman kembali terhadap konsep moderatisme yang sudah ada adalah adanya sumbangsih intelektual akademis dalam bidang keilmuan filsafat dan agama. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi solusi atas kebuntuan yang terjadi selama upaya penangkalan paham-paham radikal yang semakin menjamur.

Sedangkan dari aspek fungsional praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya penangulangan dan pencegah gerakan radikal baik di dunia nyata maupun di dunia maya melalui pemahaman kembali terhadap konsep moderatisme yang sudah ada. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian lanjutan, terutama penelitian yang berhubungan dengan filsafat agama dan kebangsaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Terdahulu

Gambaran umum tentang posisi pemikiran KH. Hasyim Muzadi terkait moderatisme dapat didalami dalam beberapa riset sebagaimana yang diulas oleh para akademisi, di mana mereka melihat posisi pemikiran KH. Hasyim Muzadi dianggap bisa menangkal faham-faham radikalisme. Berikut beberapa kajian terdahulu tersebut:

1. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Chafid Wahyudi dengan judul "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl". Hasil dari penelitian yang terdapat pada jurnal ini menunjukkan bahwa konsep Islam moderat sangat cocok dan sesuai jika akan diterapkan pada zaman sekarang yang semakin banyak munculnya paham-paham radikalisme, karena Islam moderat sangat menghargai suatu hal yang dinamakan perbedaan antar umat beragama maupun dengan yang sesame pemeluk Islam.
2. Jurnal yang ditulis oleh Moh Dahlan dengan judul "Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi". Pada artikel jurnal ini menyatakan bahwasannya ada dua pernyataan mengenai kerangka berpikir dalam ijtihad moderat KH. Hasyim Muzadi dalam upaya membangun wacana moderasi hukum Islam, serta bagaimana moderasi hukum Islam yang dibangun oleh KH. Hasyim Muzadi. Dua pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwasannya paradigma ijitihad KH. Hasyim Muzadi mempunyai prinsip yang pasti, yakni *Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Untuk dijadikan landasan yang paling kokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menepis asumsi yang salah tentang Islam maupun hukum Islam, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

3. Jurnal karya Hammis Syafaq yang berjudul "Radikalisme Sebagai Blocking Faktor Bagi Perkembangan Islam Modern". Penulis menjelaskan pada jurnal tersebut, bahwa yang menjadi penyebab rusaknya situs-situs bersejarah ialah karena adanya aspek radikalisme dalam Islam. Radikalisme Islam adalah cara beragama yang cenderung mengedepankan kekerasan dan suka menebar ancaman kepada orang lain yang dianggap tidak sependapat. Hal tersebut juga menyebabkan hilangnya beberapa peninggalan fisik dari capaian peradaban Islam yang telah dibangun sebelumnya. Tidak hanya itu, peperangan dikalangan negara Arab-Muslim seperti Tunisia, Irak, Syiria juga sering terjadi karena perilaku radikalisme Islam ini. Maka dari itu tulisan ini meyimpulkan bahwasanya Islam radikal merupakan ancaman bagi eksistensi peradaban Islam di zaman yang akan datang.
4. Jurnal yang ditulis oleh Al Rasyidin dan Hasnah Nasution dengan judul "Kearifan Muhammadiyah Di Sumatera Utara Dalam Merespon Isu Radikalisme". Temuan pada artikel ini menyimpulkan bahwa organisasi Muhammadiyah di Sumatra Utara Merupakan organisasi yang menolak keras terhadap paham radikalisme serta merupakan organisasi Islam moderat. Muhammadiyah di Sumatra Utara menegaskan bahwasannya Indonesia merupakan negara yang menolak akan beridirinya negara Islam seperti yang diagungagungkan okeh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganut paham radikalisme. Bagi Muhammadiyah Indonesia tidak membedakan antara agama, suku, bangsa serta budaya dalam satu kesatuan yakni Negara Republik Indonesia. Terakhir Muhammadiyah menegaskan bahwasanya Indonesia merupakan tempat pembuktian sebagai tempat yang aman dan damai untuk semua segala bangsa yang berbeda suku, ras, budaya serta agama.

5. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Jalal dan M. Syamsul Huda denga judul "Islam Moderat Dan Islam Radikal: Prespektif Generasi Milenial Kota Surabaya". Jurnal tersebut menemukan bahwasannya generasi milenial tepatnya di daerah Surabaya menganggap Islam moderat merupakan Islam yang dinamis bukan Islam yang statis atau kaku. Juga penyebaran konten Islam itu sendiri sangat beragam yang salah satunya melalui media sosial. Terakhir generasi milenial menganggap bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan syariat Islam.

No.	Nama	Judul	Penerbit	Temuan
1.	Chafid Wahyudi	*Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou ElFadl*	Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikir Islam Vol. 1 No. 1 Juni 2011/ Progam Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin	Temuan pada artikel ini menunjukan bahwasannya penerapan Islam moderat merupakan metode yang efektif untuk Islam pada era

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya/ Sinta 2	sekarang. Karena Islam moderat snagat menghargai sebuah perbedaan anatar Islam sekarang maupun Islam pada era zaman terdahulu.
2.	Moh Dahlan	*Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi*	Al Ihkam Vol. 11 No. 2 Desember 2016/Fakultas Syariah IAN Madura/Sinta 2	Dalam artikel ini menyimpulkan bahwasannya ada dua pertanyaan tentang paradigma ijtihad moderat KH. Hasyim Muzadi dalam membangun wacana moderasi hukum Islam serta bagaimana moderasi hukum Islam yang dibangun oleh KH. Hasyim Muzadi. Dari dua pertanyaan tersebut bisa disimpulkan bahwasannya paradigma ijitihad KH. Hasyim Muzadi mempunyai prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				paten yakni Islam Rahmatan lil ‘alamin. Untuk dijadikan landasan yang paling kokoh untuk menepis asumsi yang salah tentang Islam maupun hukum Islam baik di level nasional maupun iternasional.
3.	Hammis Syafaq	*Radikalisme Sebagai Blocking Faktor bagi Perkembangan Islam Modern*	Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikir Islam Vol. 4 No. 2 Desember 2014/ Progam Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya/Sinta 2	Penulis menjelaskan bahwasannya penyebab terjadinya situs-situs bersejarah roboh ialah karena radikalisme Islam. Radikalisme Islam adalah cara beragama yang cenderung mengedepankan bersikap kasar, keras, dan suka menebar ancaman kepada orang lain yang dianggap tidak sependapat. Hal tersebut juga menjadi faktor dari hilangnya beberapa peninggalan fisik dari capaian peradaban Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				telah dibangun sebelumnya. Tidak hanya itu, peperangan dikalangan negara ArabMuslim sperti Tunisia, Irak, Syiria juga sering terjadi karena perilaku nradikalisme Islam ini. Maka dari itu tulisan ini meyimpulkan bahwasanya Islam radikal merupakan *bloking factor* bagi eksistensi peradaban Islam di zaman yang akan datang.
4.	Al Rasyidin dan Hasnah Nasution	*Kearifan muhammadiyah di sumatera utara dalam merespon isu radikalisme*	Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikir Islam Vol. 8 No. 2 Desember 2018/ Progam Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel	Temuan pada artikel menyimpulkan bahwasannya organisasi Muhammadiyah di Sumatra Utara Merupakan organisai yang anti terhadap faham radikalisme serta merupakan organisasi Islam moderat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Surabaya/Sinta 2	Muhammadiyah di sumatra utara menegaskan bahwasannya Indonesia merupakan negara yang menolak akan beridirinya negara Islam seperti yang di agung-agungkan okeh kaum radikalisme. Bagi Muhammdiyah Indonesia telah menyatukan antara agama, suku, bangsa serta budaya dalam satu kesatuan yakni Negara Republik Indonesia. Terakhir Muhammadiyah menegaskan bahwasanya Indonesia merupakan tempat pembuktian sebagai tempat yang aman dan damai untuk semua segala bangsa yang berbeda suku, ras, budaya serta agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Abdul Djalal dan M. Syamsul Huda	*Islam Mderat Dan Islam Radikal: Prespektif Generasi Milenial Kota Surabaya*	Hayula: Vol. 4 No. 2 Juli 2020/Program Studi Islam Universitas Negeri Jakarta/Sinta 2	Dari artikel tersebut menemukan bahwasannya generasi milenial tepatnya di daerah Surabaya menganggap bahwa Islam moderat merupakan Islam yang dinamis bukan Islam yang statis atau kaku. Juga penyebaran konten Islam itu sendiri sangat beragam yang salah satunya melalui media sosial. Terakhir generasi milenial menganggap bahwa pancasila tidak bertentangan dengan syariat Islam.

G. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan secara khusus tiga hal mengenai metodologi penelitian yang akan dipergunakan dalam mengamati dan menganalisa rumusan masalah di atas:

1. Jenis Penelitian

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah metode kualititatif deskriptif dengan analisa yang berupa teks naratif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan berupa data statistik. Peneliti akan melakukan penelitian kepustakaan (*liberary research*), dimana penelitian tersebut merupakan jenis penelitian dengan pengumpulan data pustaka dalam pembahasan tema yang dituangkan peneliti.[10] Melalui isi dari suatu bacaan seperti buku dan berbagai kumpulan dokumen yang ditemukan untuk dicantumkan pada teks sebagai pendukung penelitian.[11] Penulis akan berfokus pada data-data deskriptif yang berbentuk tulisan khususnya pendapat KH. Hasyim Muzadi tentang Islam Moderat. Selain itu penulis juga akan menggunakan penelitian kepustakaan terkait dengan berbagai hal yang masih terkait dengan isu-isu radikalisme.

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data skripsi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah hasil dari data yang ditemukan secara langsung untuk mencari informasi terkait penelitian sebagai hal yang paling penting dijadikan sebagai pedoman pada objek riset.[11] Penelitian ini mengambil beberapa data dari buku yang berkaitan erat mengenai konsep Islam moderat dari KH. Hasyim Muzadi, seperti *Membangun NU Pasca Gus Dur* (1999), *NU di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (1999), *Menyembuhkan Luka NU* (2002).

[10] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.
[11] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.
[11] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber sekunder merupakan data tambahan yang di dapat dari sumber tidak langsung, sehingga dapat dijadikan sebagai kumpulan dalam temuan.[12] Dalam hal ini sumber data yang akan peneliti gunakan adalah berupa dokumen atau manuskrip yang berkaitan dengan objek penelitian yang terindikasi sebagai hermeneutika Gadamer.

3. Pendekatan

Terkait dengan penelitian ini, penulis mempergunakan hermeneutika sebagai pendekatan. Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani "hermeneuein", yang berarti menafsirkan. Sedangkan jika sebagai kata benda "hermeneia" dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Secara umum hermeneutik dapat diartikan sebagai proses mengubah suatu ketidak tahuan menjadi suatu pemahaman atau dapat dimengerti. Oleh sebab itu peneliti mempergunakan hermeneutika sebagai penkatan dalam menafsirkan konsep moderatisme KH. Hasyim Muzadi dan memunculkan pemahaman atas makna Islam Moderat perspektif KH. Hasyim Muzadi.

4. Teori

Truth and Method merupakan salah satu karya inti dari Gadamer yang memuat berbagai macam pokok pemikiran mengenai hermeneutika filosofis, hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan teks, akan tetapi juga berkaitan dengan seluruh objek ilmu humaniora maupun sosial. Gadamer memiliki beberapa teori pokok dalam

[12] Winarto Surakhman, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran hermeneutikanya, *pertama*, teori *Historically Effected* (keterpengaruhan terhadap sejarah) yaitu sebuah kesadaran terhadap situasi penafsiran yang mana memperoleh kesadaran diri dalam suatu kondisi tertentu merupakan tugas yang sangat sulit, sebab kondisi tersebut akan membatasi kemampuan penafsir dalam menafsirkan sesuatu.

Pada teori tersebut, proses pemahaman yang dialami seorang penafsir sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu, seperti budaya, tradisi, maupun pengalaman hidup. Sehingga saat proses penafsiran dimulai, penafsir tersebut harus sadar bahwa ia sedang berada dalam suatu kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi dan member warna tertentu bagi pemahamannya terhadap suatu teks yang sedang ditafsirkan. Gadamer menyatakan bahwa *"Sesungguhnya orang harus belajar memahami dan mengenali bahwa setiap pemahaman –baik disadari ataupun tidak- pengaruh dari Affective History (pengaruh sejarah) sangat berperan besar"*[13] Oleh sebab itu, seorang penafsir seharusnya bisa meredam subjektifitasnya sendiri saat menafsirkan suatu teks, meskipun melakukan hal tersebut tidaklah mudah seperti yang telah disampaikan oleh Gadamer sebelumnya.

Kedua, teori *Pre-Understanding* (pra-pemahaman). Pra-pemahaman merupakan posisi awal penafsir yang pasti muncul saat ia membaca atau mencoba menafsirkan sebuah teks. Dalam proses

[13] Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman pra-pemahaman selalu memainkan peran bahwa pra-pemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh -yang mana penafsir berada- yang juga diawali oleh prejudis-prejudis (Perkiraan Awal; *Vorurteile*) yang terbentuk pada sebuah tradisi tersebut.[14] Tanpa melalui proses pra-pemahaman, seseorang tidak akan berhasil memahami suatu teks dengan baik, oleh sebab itu teori ini berperan sangat penting supaya seorang penafsir mampu mensintesiskan antara pemahamannya dengan teks yang akan ditafsirkan.

Ketiga, teori *Fusion of Horizons* (Penggabungan Horison). *Fusion of Horizonss* adalah suatu proses penggabungan antara cakrawala horison pembaca atau pemahaman dan cakrawala horison teks atau pengetahuan. horison-horison tersebut senantiasa terdapat dalam suatu proses penafsiran dan pemahaman. Seorang penafsir akan memulainya dengan cakrawala pemahamannya sendiri, akan tetapi penafsir tersebut juga memahami bahwa suatu teks yang akan ditafsirkan juga memiliki pengetahuan atau horisonnya sendiri yang berkemungkinan berbeda dengan horison yang dimiliki oleh penafsir. Gadamer menyatakan bahwa kedua horison tersebut harus dikomunikasikan, sehingga kesenjangan antara keduanya dapat diatasi.[15]

Seorang penafsir harus memiliki jiwa yang besar sehingga mengakui dan menerima bahwa dalam suatu teks tersebut terdapat horison lain yang memiliki kemungkinan sangat berbeda dengan

[14] *Ibid.*, 47.
[15] *Ibid.*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

horison penafsir. Menurut Gadamer, seorang penafsir harus membiarkan sebuah teks masa lalu memberikan informasinya sendiri mengenai sesuatu. Hal tersebut tidak hanya sebuah pengakuan akan sebuah kebenaran yang ada pada masa lalu, akan tetapi teks masa lalu tersebut juga memiliki suatu hal yang harus disampaikan kepada pembaca yang kemudian akan menimbulkan interaksi horison antara teks dengan pembaca, dan interaksi kedua horison tersebut kemudian disebut dengan *Hermeneutical Circle* (Lingkaran Hermeneutika). Gadamer juga berpendapat bahwa horison pembaca hanya berperan sebagai "titik pijakan" dalam memahami suatu teks. "Titik pijak" tersebut tidak boleh memaksa pembaca untuk sesuai dengan apa yang dibicarakannya, akan tetapi "titik pijak" tersebut harus berperan sebagai pembantu pembaca dalam memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks tersebut. Pada proses tersebut kemudian muncullah sebuah pertemuan antara objektifitas teks dan subjektifitas pembaca, dimana makna objektif teks lebih diutamakan.[16]

Keempat, teori *Applcation* (Penerapan). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa makna objektif pada sebuah teks mendapat perhatian lebih dalam proses penafsiran maupun pemahaman. Pada saat makna objektif tersebut sudah dipahami, kemudian seorang penafsir menerapkan pesan-pesan yang disampaikan oleh teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Gadamer menyatakan

[16] *Ibid.*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ketika seseorang membaca kitab suci maka selain proses menafsirkan serta memahami, terdapat satu hal lagi yang diharuskan, yang disebut dengan istilah "penerapan" ajaran-ajaran atau pesan-pesan saat masa teks kitab suci itu ditafsirkan.[17] Akan tetapi, terdapat sisi lain yang harus diperhatikan, yakni jeda waktu antara munculnya teks dengan masa saat penafsir hidup, juga kondisi sosio-politik maupun sosio-ekonomi yang sangat berbeda dengan kondisi saat teks tersebut dibuat.

Pada akhirnya yang menjadi kunci dari sebuah penafsiran menurut Gadamer adalah cakrawala atau horison. Horison adalah sebuah jangkauan pandangan yang mencakup berbagai macam hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Horison-horison tersebut senantiasa hadir dalam setiap proses pemahaman serta penafsiran. Untuk memperdalami cakrawala serta horison keduanya, Gadamer juga menerangkan langkah-langkah yang harus dipenuhi di dalamnya. Hal tersebut berkaitan dengan keterpengaruhan sejarah, prasangka, kesadaran sejarah, pemahaman. Maknanya setiap cakrawala ini mempunyai kesadaran sejarah, keterpengaruhan sejarah hingga prasangka yang terkandung didalamnya.

[17] *Ibid.*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian ini akan disusun secara terstruktur dan sistematis dalam bentuk bab sebagaimana berikut susunan pembahasannya:

Bab Pertama menjadi bab yang fokus menjelaskan tentang sistematika penulisan akan penelitian ini secara keseluruhan, dengan tujuan agar penulisan penelitian dapat runtut dan sistematis.

Bab Kedua merupakan bab yang mengulas tentang Islam moderat yang terdapat di Indonesia.

Bab Ketiga menjadi bab yang dipergunakan penulis untuk menjelaskan tentang profil dan konsep Islam moderat KH. Hasyim Muzadi.

Bab Keempat, menjelaskan tentang analisis Gadamerian dalam pemikiran KH. Hasyim Muzadi.

Bab Kelima menjadi bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran sebagai catatan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

POTRET ISLAM MODERAT DI INDONESIA

A. Islam Moderat dan Karakteristiknya

Islam moderat atau juga dikenal dengan moderasi Islam merupakan salah satu dari banyaknya terminologi yang terdapat dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dekade belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa Islam moderat merupakan isu paling populer abad ini. Istilah tersebut kemungkinan muncul sebagai antitesa dari maraknya pemahaman radikal dalam memahami dan menerapkan ajaran maupun pesan-pesan dalam agama. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Islam moderat tersebut tidak bisa dilepaskan dengan isu-isu radikalisme dalam Islam. Merujuk pada al-Qur'an sebagai pedoman keberagaman baik dalam hal pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit al-Qur'an menegaskan mengenai eksistensi *Ummatan Wasathan* sebagai inti dari pemahaman muslim moderat. Dengan demikian seharusnya eksistensi mengenai Islam moderat sebagai suatu term tidak menjadi sebuah bahan perdebatan bagi kalangan muslim, akan tetapi tidak sedikit pula kelompok muslim yang menolak term tersebut, sebab disinyalir bahwa term tersebut merupakan suatu produk konsep pemikiran dari Barat.[1]

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara bahasa kata "moderat" berarti sikap menghindari perilaku atau pengungkapan yang

[1] Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 01 (Maret 2018), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrim. Ekstrim sendiri menandakan sesuatu yang paling, sangat maupun fanatik. Jika merujuk pada definisi tersebut, maka Islam moderat menandakan kepada cara keberagamaan yang jauh dari berbuat kasar, keras dan keterlaluan, baik dalam hal sikap, perilaku, pikiran maupun perbuatan. Khaled Abu Fadl sendiri mengelompokkan kata moderat sebagai antonim dari kata puritan. Sementara puritan sendiri menurutnya adalah suatu ciri gerakan Islamisme yang berpandangan pada kekuasaan yang menyerukan kembali menuju Islam otentik melalui penerapan syariat Islam.[2]

Moderat dalam bahasa Arab sendiri senantisasa diselaraskan dengan kata "al-tawassut" ataupun "al-I'tidal". Menurut beberapa kalangan cendekiawan muslim istilah tersebut seringkali diidentifikasikan untuk mengelompokkan suatu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mendahulukan pendekatan melalui jalur kekerasan. Terlebih lagi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan, perdebatan maupun perbincangan yang bersinggungan dengan wilayah teologis seseorang.[3] Sementara itu Ainusyamsi berpendapat bahwa Islam moderat merupakan Islam yang selalu ditandai oleh keseimbangan, keadilan, kebijakan, toleransi, tenggang rasa, inklusif, anti kekerasan, ekstremisme, radikalisme dan terorisme.[4]

---

[2] Rusli, "Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 08, No. 1 (Januari 2009), 106-107.

[3] Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat? Menimbang Kembali Modernisme NU dan Muhammadiyah", *Miqot*, Vol. 36, No. 02 (2012), 263-264.

[4] F. A. Ainusyamsi, *Islam Moderat* (Bandung: Madani Institute, 2020), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu dalam kamus bahasa Inggris yang telah dilansir oleh *Oxford University* kita akan menjumpai kata *moderate* yang memiliki arti, pertama, *average in amount, intensity, quality, etc; not extreme* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dll; tidak ekstrim). Kedua, *of or having (usu political) opinion that are not extreme* (pandangan politik yang tidak ekstrim). Ketiga, *keeping or kept within limits that are not excessive* (menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan.[5]

Lebih lanjut secara istilah, Hilmy berpendapat bahwa term Islam moderat tersebut sebagai istilah yang merujuk pada suatu golongan yang menolak pemberlakuan kekerasan sebagai garis ideologi dan perjuangannya. Hal tersebut menandakan juga dengan menjauhkan cara berpikir dan cara pandang diri dari setiap konsep berpikir yang berorientasi pada kekerasan. Sementara moderatisme dalam berideologi sendiri berarti menjunjung tinggi keluasan, kedalaman dan keseimbangan dalam berpikir. Tidak mengedepankan cara berpikir yang kaku dan melakukan penafsiran mengenai aspek-aspek teologis secara tekstual.[6]

Konsep terminologi moderatisme sendiri dalam Islam memiliki rujukan dan batasan yang sudah jelas. Secara tekstual istilah moderat tersebut masih terlihat sebagai suatu diskursus keagamaan yang abu-abu, karena definisi dan penciriannya yang masih belum jelas. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya sumber teologis yang membahas mengenai kedudukan maupun hubungan antara Islam dengan konsep moderat

[5] *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 798.
[6] Hilmy, "Islam Moderat", *Miqot*, Vol. 36, No. 02 (2012), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Wacana mengenai konsep moderatisme tersebut sendiri paling sering muncul dari para cendekiawan muslim yang merupakan suatu respon atas adanya perilaku ataupun pemikiran yang terindikasi sebagai radikalisme.[7]

Jika konsep Islam moderat merupakan sebutan lain dari Islam modernis, maka Islam moderat juga memiliki beberapa ciri khas yang dimiliki Islam modernis yang dapat diidentifikasikan sebagai suatu pemikiran keIslaman yang cenderung memprioritaskan semangat berpikir secara ilmiah menurut fitrah dan hukum sunatullah, serta dinamis, luwes dan progresif sesuai dengan perkembangan sains. Islam moderat sendiri paling tidak memiliki beberapa ciri mendasar, *pertama*, rasional yang merupakan sebuah paradigma keagamaan yang memposisikan suatu teks keagamaan berdasarkan rasionalitas atau nalar dan daya pikir yang dialektis. *Kedua,* ilmiah yang merupakan suatu sikap pengandaian pada kesediaan, kesanggupan dan penerimaan diri terhadap produk-produk ilmu pengetahuan.[8]

Kelompok Islam moderat memiliki semangat yang tinggi terhadap pola pikir yang ilmiah, mereka menerima dan mendudukan ilmu pengetahuan sebagai instrumen dalam menjalani kehidupan. Mengenai hal tersebut, aspek pengetahuan dan keagamaan menjalin suatu hubungan dan berdampingan, sehingga tidak ada pertentangan antara satu dengan yang

[7] Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat", *Rausyan Fikr,* Vol. 14, No. 01 (Maret 2018), 33.
[8] Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Pada dasarnya Islam moderat adalah pandangan Islam yang memuat beberapa karakteristik ataupun aspek penting, yakni rasionalitas, toleransi, tenggang rasa dan tepa selera.[9]

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa rasional adalah cara menjalankan agama dengan menempatkan akal sebagai partner agama. Akal melalui berbagai macam keunggulannya berkedudukan sebagai instrumen dalam menerjemahkan, menafsirkan dan memaknai bahasa-bahasa mistik yang terdapat dalam agama. Melalui peran akal tersebut pesan-pesan agama yang pada awalnya dalam wilayah abstrak bisa dijelaskan ke dalam kehidupan umum.

Karakteristik yang kedua adalah toleransi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "toleran" memiliki makna bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[10] Berdasarkan definisi tersebut, toleransi dalam beragama yang moderat yakni menampakkan sikap keberagamaan yang senantiasa terbuka dan membuka diri pada setiap bentuk keagamaan yang berbeda, baik itu perihal pemikiran, ajaran, proses peribadatan, dan lain sebagainya. Sementara itu dalam diskursus keagamaan global, cara beragama yang toleran tersebut juga disebut sebagai cara beragama yang inklusif. Cara beragama yang inklusif sendiri

[9] Dani Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep dan Praksis di Indonesia", *Tsamratul Fikri*, Vol. 14, No. 02 (2020), 190.
[10] Lihat https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran diakses pada 21 Juni 2021 pukul 13.42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti suatu perilaku keagamaan yang memiliki kecenderungan untuk berbaur dengan paham-paham lainnya. Berbeda dengan ekslusif yang cenderung menutup diri dan tidak mau berbaur dengan penganut paham lainnya, bahkan bisa sampai memusuhi mereka.[11]

Tenggang rasa merupakan karakteristik ketiga yang dicetuskan oleh Din Syamsudin. Tenggang rasa sendiri secara bahasa memiliki arti sikap dapat (ikut) menghargai dan menghormati perasaan orang lain.[12] Jika merujuk pada pengertian tersebut, maka Islam moderat mengharuskan setiap penganutnya senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang, penghormatan dan penghargaan kepada setiap orang yang memiliki latar belakang berbeda. Secara sederhana dapat dianggap bahwa bertenggang rasa itu pada puncaknya adalah adanya kesadaran, kesediaan dan kesanggupan diri untuk merangkul dan mengayomi orang lain.

Karakteristik yang terakhir adalah mengenai tepa selera atau tepa salira, yang menurut KBBI berarti dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan maupun meringankan beban orang lain.[13] Melihat dari definisi tersebut sebenarnya kata "tepa salira" merupakan kombinasi dari dua sikap, yakni tenggang rasa dan toleransi. Hal tersebut ditandai dengan adanya suatu sikap kesadaran untuk melakukan tindakan toleransi dan pada sisi lainnya memiliki kesadaran untuk bersikap tenggang rasa.

---

[11] Sartika, "Islam Moderat", *Tsamratul Fikri*, Vol. 14, No. 02 (2020), 190.
[12] Lihat https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tenggang%20rasa diakses pada 21 Juni 2021 pukul 14.00.
[13] Lihat https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tepa%20salira diakses pada 21 Juni 2021 pukul 14.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat pada beberapa kriteria karakteristik mengenai Islam moderat yang telah disampaikan oleh Din Syamsudin di atas dapat dipahami bahwa konsep Islam moderat tersebut sejatinya telah ada dan teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut terdapat dalam bentuk kultural maupun struktural yang bahkan keseluruhan nilai moderat tersebut sudah menjadi suatu wajah dan ciri khas yang diajarkan dalam berbangsa dan bernegara. Secara kultural, nilai-nilai moderat tersebut tergambar jelas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dimana banyaknya tradisi dan budaya yang satu dengan lainnya tidak menjadikan mereka saling memusuhi, melainkan saling menjaga dan mendukung tradisi dan budaya tersebut.

Terkait mengenai struktural nilai-nilai moderat yang ada di Indonesia ini terlihat jelas dalam bangunan struktur kebangsaan dan kenegaraan. Bangunan tersebut terdapat dalam suatu pedoman hidup yang dimiliki rakyat Indonesia, yakni Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila sebagai dasar filosofis negara merupakan suatu wujud konstitusional yang dapat dianggap sebagai pengakuan terhadap kewajiban berlaku moderat. Sementara itu Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu semboyan bangsa yang di dalamnya memiliki pesan bahwa di tengah-tengah keanekaragaman dan kemajemukan bangsa Indonesia perlu adanya suatu sikap penengah, yakni sikap moderat. Suatu sikap yang dapat menerima dan merangkul berbagai macam elemen yang berbeda, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segi tradisi-budaya maupun dalam wilayah yang sangat sensitif, yakni agama.

B. Akar Islam Moderat di Indonesia

Sudah beberapa abad lalu Islam sampai di bumi Indonesia, sejak kedatangannya dan selama ini penyebarannya menggunakan kekuatan kultur dengan menampakkan keramahannya. Melihat konteks tersebut, Islam dibumikan dengan cara yang damai dan tidak memaksa para penduduk lokal yang sudah menganut kepercayaan lain untuk masuk dalam Islam. Dengan cara menghargai budaya yang sedang berjalan dan bahkan mengelola dan mengkolaborasikannya ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas keIslamannya. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat Indonesia pada saat itu tertarik untuk memeluk Islam. Arsitek dari setiap kegiatan pembumian Islam di Indonesia tersebut yang kemudian dikenal dengan Walisongo.

Abdurahman Mas'ud mengatakan bahwa Walisongo merupakan suatu kelompok unik yang dimiliki Jawa pada abad ke-16 yang mampu memadukan berbagai macam aspek spiritual dan duniawi dalam menyiarkan Islam. Islam juga dikatakan sebagai *the religion of Java* disebabkan oleh Walisongo yang memiliki peran dalam sosiokultural dan religius yang berhasil memikat penduduk Jawa dengan konsep sufisme yang dikembangkan oleh mereka yang kemudian mengakar pada masyarakat tersebut. Konsep yang diperkenalkan oleh Walisongo tersebut mencerminkan bahwa Islam hadir dengan penuh kedamaian, meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkesan lama akan tetapi penuh kepastian, seperti pepatah Jawa *"alon-alon sing penting kelakon"*. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara mentoleransi tradisi lokal serta mengkolaborasikannya dengan ajaran Islam namun tetap berdasarkan pada prinsip-prinsip keIslaman, dan target utamanya adalah para bangsawan-bangsawan serta masyarakat pesisir utara Jawa.[14]

Penyebaran Islam yang digagas oleh Walisongo merupakan suatu usaha yang sangat jenius dengan berbagai macam implementasi yang sederhana, yakni dengan menunjukkan jalan dan alternatif baru dalam penyebarannya yang tidak menyentuh maupun mengusik tradisi dan budaya lokal, serta mudah diterima oleh masyarakat ataupun orang awam disebabkan karena metode dan pendekatannya konkret dan realistis, tidak rumit dan melebur dengan kehidupan masyarakat. Bentuk seperti itulah yang menunjukkan bahwa sufi Jawa itu unik dan mampu menyerap berbagai macam elemen kebudayaan lokal maupun asing, akan tetapi masih bisa menerapkan prinsip-prinsip keIslaman dalam waktu yang bersamaan.[15]

Pada dasarnya Walisongo sendiri sadar bagaimana cara Islam dibumikan di tanah Indonesia, sehingga mereka mencoba mengkontekskan Islam dengan cara tidak menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau tempat Islam disebarkan. Hal tersebut

---

[14] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 54-58.
[15] *Ibid.*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian dikenal dengan konsep "Pribumisasi Islam". Konsep tersebut bertujuan untuk mencairkan karakter dan pola Islam yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Pada konsep tersebut juga nampak bagaimana suatu ajaran yang bersifat normatif yang berasal dari Tuhan bisa disandingkan dengan kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Lebih tepatnya, kontekstual Islam merupakan suatu ajaran agama yang terkait dengan perbedaan tempat dan waktu. Setiap penafsiran dan ijtihad yang dilakukan sangat bergantung pada waktu dan wilayah yang sedang disinggahi. Pada akhirnya hal tersebut yang membuat Islam menjadi suatu agama yang dinamis dan berkembang dalam merespon perkembangan zaman, serta Islam juga mampu berdialog dengan berbagai macam kondisi masyarakat yang berasal dari berbagai macam wilayah. Kemampuan adaptasi yang luar biasa itulah yang dapat menjadikan Islam sebagai agama yang cocok untuk setiap zaman dan tempat.[16]

Realitas tersebut kemudian menimbulkan berbagai pertanyaan dan spekulasi apakah konsepsi Islam yang digaungkan oleh Walisongo tersebut merupakan suatu konsep Islam yang benar. Cliffort Geertz yang merupakan seorang pengamat dari luar negeri sekaligus tokoh penting dalam studi Islam Jawa juga turut meragukan mengenai keIslaman masyarakat Jawa, sebab kentalnya fenomena sinkretisme yang ada pada kalangan mereka. Hendro mengatakan bahwa menurut Greetz praktek

[16] M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realiats* (Jakarta: Erlangga, 2003), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan orang Jawa sangat campur aduk dengan unsur-unsur budaya non-Islam. Geertz juga menyatakan bahwa kelompok *priyayi* dan *abangan* terang-terangan memperlihatkan betapa tipisnya konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, bahkan suatu kelompok yang dianggap paling Islami juga tidak luput dari pengaruh tradisi sebelum Islam yang juga menandakan bahwa Islam orang Jawa tidak lebih sama dengan "Islam Nominal" atau jauh dari bentuk aslinya.[17]

Alwi Shihab mengatakan bahwa setiap budaya yang ada di dunia ini merupakan sesuatu yang sinkretik, hal tersebut disebabkan karena setiap budaya pasti memiliki aspek kesejarahan yang tidak tunggal dan yang demikian tersebut kemudian dapat diindikasikan sebagai sesuatu yang bersifat sinkretik.[18] Setiap agama dan budaya senantiasa akan bersinggungan dengan yang dinamakan perubahan. Meskipun ajaran agama akan tetap sama secara tekstual, akan tetapi setiap penerjemahan, penafsiran dan pemahaman akan senantiasa bersifat dinamis mengikuti sosio-kultural tertentu suatu masyarakat. Maka pada saat itu pemahaman yang didasari ajaran agama tersebut pada dasarnya telah berubah menjadi suatu kebudayaan.[19]

Jadi, Islam moderat yang terjadi di Indonesia ini pada dasarnya diawali dan digagas oleh Walisongo dengan berbagai macam metode yang

---

[17] Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", *Mozaik,* Vol. 05, No. 01 (2010), 45.

[18] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 79.

[19] Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita, 1999), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakannya, dimana salah satunya adalah dengan menyilangkan maupun mengkolaborasikan antara prinsip-prinsip keagamaan dengan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia pada khususnya Jawa yang merupakan tempat awal dari penyebaran Islam tersebut. Said Agiel Siradj dalam Miftahuddin mengatakan bahwa persilangan antara agama dengan tradisi merupakan *sunatullah*. Tradisi merupakan pemikiran dari manusia yang profan terhadap teks-teks keagamaan yang sakral. Dengan demikian, relasi Islam dan tradisi dalam pemikiran umat Islam sangatlah erat.[20]

C. Potret Islam Moderat di Indonesia

NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi keagamaan yang sudah lama melintang dalam mengkampanyekan konsep Islam moderat. Fakta Islam moderat di Indonesia tersebut terbentuk melewati berbagai macam pergulatan sejarah yang cukup panjang, sementara itu NU dan Muhammadiyah sendiri telah menerapkannya melalui berbagai macam media, seperti institusi pendidikan yang berafiliasi atas kelompok mereka masing-masing maupun melalui politik yang mereka perankan. NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan juga aktif berperan dalam merawat dan menguatkan jaringan maupun institusi penopang Islam moderat, terlebih lagi juga menjadikan Indonesia sebagai figur atau contoh dalam menjalankan toleransi pada dunia luar. Sebagai organisasi Islam

[20] Miftahuddin, "Islam Moderat", 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbesar di Indonesia, selama ini NU memainkan peran yang sangat signifikan sebagai pengusung ide-ide keIslaman yang damai dan toleran.[21]

Selain itu juga terdapat Muhammadiyah yang tidak mau tertinggal dari NU. Muhammadiyah sendiri bertujuan untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan yang sudah modern dewasa ini. Muhammadiyah sendiri terinspirasi dari ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh yang telah berperan besar dalam mengobarkan semangat pembaharuan terhadap pemahaman dan pembersihan Islam dari noda-noda sejarah yang selama ini membelenggu Islam.[22]

Melihat dari historisitas pada masa penjajahan di Indonesia, Muhammadiyah sendiri memiliki karakteristik gerakan yang sangat moderat, sebab lebih memilih menggunakan metode dan pendekatan pendidikan serta tranformasi budaya. Hal tersebut terlihat sangat kontras jika dibandingkan dengan kelompok Islam lainnya yang lebih menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah, seperti yang dinampakkan oleh gerakan kelompok tarekat yang melakukan pemberontakan dengan metode kekerasan. Miftahuddin mengatakan bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi Islam yang paling produktif menerapkan metode dialektika dalam kalangan internal masyarakat Islam, dengan harapan agar dapat menangkal gelombang

[21] Ahmad Zainul Hamdi, "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi KeIslaman Nahdatul Ulama", *Afkar*, No. 21 (2007), 28.
[22] Shihab, *Islam Inklusif*, 303-304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikalisme. Oleh sebab itu, implementasi Islam moderat tidak bisa dilepaskan dari upaya saling memberi pemahaman antar peradaban.[23]

KH. Ahmad Dahlan selaku pendiri dari Muhammadiyah sendiri sudah menanamkan dan mewariskan sikap moderat serta toleransi dalam beragama tersebut. Dikatakan bahwa selama masa kepemimpinannya, KH. Ahmad Dahlan terlihat sangat erat dengan adanya suatu hubungan yang kreatif dan harmonis dengan semua kalangan masyarakat, tidak terkecuali dengan berbagai rekan Kristennya. Beliau dikenal sebagai orang yang sangat toleran terhadap umat Kristen, beliau juga mampu mengkompromikan antara rasa hormat dan kekaguman, akan tetapi beliau tetap mempertahankan dengan kokoh prinsip-prinsipnya. Buya Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa Muhammadiyah dewasa ini semakin mempertimbangkan dimensi tradisi dan budaya dalam menjalankan gerak dakwahnya, sehingga membuatnya terlihat lebih lentur namun tidak kehilangan prinsip dan misi utamanya.[24]

Sementara itu sikap moderat NU sendiri tidak bisa terlepas dari akidah Aswaja yang dianutnya. Makna *Ahlussunnah waljama'ah* sendiri secara literal dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' para ulama. Selain itu juga terdapat beberapa karakteristik lain dari *Ahlussunnah waljama'ah* tersebut, seperti *tawassuth* (moderat), *I'tidal* (adil), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran).

[23] Miftahuddin, "Islam Moderat", 49.
[24] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga menyebabkan NU tidak menerima berbagai macam bentuk yang berupa tindakan maupun pemikiran yang terlalu ekstrem yang berpotensi melahirkan penyimpangan dan penyelewengan ajaran Islam. Dalam konsep pemikiran keagamaan sendiri NU juga menyeimbangkan antara penggunaan dalil *naqliyah* dan *aqliyah*, sehingga memungkinkan suatu proses akomodatif terhadap perubahan-perubahan pada masyarakat selama tidak menyalahi dan menentang pokok-pokok ajaran Islam. NU juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap berbagai macam tradisi dibandingkan dengan kelompok Islam lainnya, menurutnya mempertahankan suatu tradisi merupakan hal penting dalam kehidupan beragama. Suatu tradisi tidak boleh secara langsung dihapus maupun ditolak secara mentah-mentah, akan tetapi secara bertahap dimasukkan aspek-aspek keIslaman di dalamnya.[25]

Konsep keberagaman yang dilakukan NU seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mungkin tidak berlebihan jika dianggap sebagai pewaris para wali di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari usaha para wali dalam penyebaran ajaran agama Islam sendiri menggunakan suatu metode yang bijak, sehingga unsur-unsur non-Islam bisa masuk ke dalamnya. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an sendiri bahwa seharusnya dalam setiap penyebaran suatu ajaran diharapkan menggunakan metode yang bijaksana, seperti hikmah dan nasehat yang

[25] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik.[26] Hal serupa juga merupakan metode-metode yang dikembangkan sebelumnya oleh Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa dan menggeser aspek-aspek Hindu-Budha pada abad ke-16 dan 17. Metode yang telah diterapkan oleh Walisongo ataupun NU tersebut sejatinya bukanlah sebuah intervensi terhadap kelompok ataupun budaya lain, akan tetapi sebuah akulturasi budaya dan hidup berdampingan dengan damai. Kemudian hal tersebut yang disebut dengan sebuah ekspresi dari Islam moderat yang di dalamnya terdapat peran ulama sebagai *agent of change* (agen perubahan) sosial yang dipahami secara luas telah menjaga dan menghargai tradisi lokal dengan cara mengkolaborasikan nilai-nilai budaya ke dalam nilai-nilai Islam.

[26] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogykarta: LKiS, 2004), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KH. HASYIM MUZADI DAN KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Muzadi

Hasyim Muzadi merupakan salah satu tokoh terkemukan yang ada di Indonesia, ia juga termasuk dalam seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam bidang politik nasional dan diprediksi akan memiliki peran yang cukup penting dalam mengontrol politik negeri pada masa yang akan datang. Melihat fakta tersebut, menunjukkan bahwa Hasyim Muzadi telah diakui dalam beberapa aspek, seperti kapasitas, kapabilitas dan ketokohannya oleh publik baik dalam bidang pemikiran maupun dunia politiknya.[1] Oleh sebab itu, dalam upaya mengurai dan memahami lebih lanjut konsep maupun karakter dari pemikirannya secara mendetail diperlukan adanya penelurusan lebih lanjut mengenai latar belakang sosio-kultural, pendidikan dan lain sebagainya yang nantinya akan memberikan dampak terhadap pemikiran-pemikirannya nanti.

Hasyim Muzadi merupakan keturunan ketujuh dari delapan bersaudara. Ia lahir dari pasangan Muzadi dan Rumiyati pada tanggal 8 Agustus 1944 di Tuban. Masa kecil Hasyim Muzadi juga dihabiskan di tempat kelahirannya tersebut, dimana Tuban sendiri secara geografis terletak di sebelah utara pulau Jawa, lebih tepatnya berada pada perbatasan

[1] Zaenal Ali, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh* (Jakarta: Narasi, 2008), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kota Lamongan dan Bojonegoro. Pada masa kecilnya sendiri ia berada dalam lingkup keluarga yang serba kekurangan, sehingga membuatnya menjadi pribadi yang ulet, pekerja keras dan pantang menyerah. Berawal dari pengalaman tersebutlah yang kemudian ia mencanangkan kalimat *"Tiada hari tanpa perjuangan"* sebagai motto hidupnya. Hingga ketika dewasa Hasyim Muzadi menikah dengan Muthomimah dan telah dikaruniai 3 putra dan 3 putri.[2]

Riwayat pendidikan Hasyim Muzadi diawali dengan menempuh pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1950-1953 yang kemudian pindah di Sekolah Dasar yang juga bertempat di Tuban hingga ia lulus pada tahun 1955. Mengenai pendidikan menengah pertama, Hasyim Muzadi pada awalnya bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Tuban, akan tetapi hanya berselang selama satu tahun dan kemudian pindah ke Pondon Pesantren Gontor pada tahun 1956 dengan menempuh pendidikan KMI hingga tahun 1962. Hasyim Muzadi merupakan seorang santri kelana, setelah kelulusannya di Gontor ia kemudian berpindah-pindah dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren lainnya, seperti Pondok Pesantren Senori (Tuban) dan Pondok Pesantren Lasem. Setelah puas berkeliling ke berbagai pondok pesantren, kemudian ia melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang pada tahun 1964-1969.

[2] Mohammad Shodiq, *Dinamika Kepemimpinan NU: Refleksi Perjalanan KH. Hasyim Muzadi* (Surabaya: LTN NU Jatim, 2004), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang pemikiran Hasyim Muzadi dimulai pada saat mengenyam pendidikan tingginya tersebut. Hasyim Muzadi diperkenalkan dengan berbagai macam komunitas NU yang ada di Malang oleh kakaknya sendiri KH. Abdul Muchith Muzadi yang pada saat itu sedang bertugas di IAIN Malang. Selama mengenyam bangku kuliah tersebut juga yang membuat Hasyim Muzadi bisa mengenal berbagai tokoh politik baik nasional maupun dunia, dari yang klasik hingga kontemporer. Afandi mengatakan bahwa pada saat tersebut pula ia berkenalan dengan berabagi macam pemikiran politik dari yang paling kiri hingga paling kanan.[3]

Setelah cukup dan lulus mengenyam pendidikan tingginya, Hasyim Muzadi kian semangat untuk berkiprah di NU. Hal tersebut terbukti dengan semakin dikenalnya ia oleh khalayak umum pada tahun 1992 ketika ia terpilih sebagai ketua PWNU Jawa Timur. Posisi tersebut juga yang membantunya untuk berhasil menjadi ketua umum PBNU pada tahun 1999. Posisi tersebut membuat mobilitasnya menjadi semakin meluas, tidak hanya pada lingkup wilayah Jawa Timur saja, tapi sudah masuk dalam skala nasional maupun internasional. Kiprahnya sebagai pemimpin NU sendiri tidak kalah berat dengan pemimpin-pemimpin sebelumnya, seperti saat masa Gus Dur. Ketika masa kepemimpinan Gus Dur masalah utamanya adalah mengenai Orde Baru, pada saat kepemimpinannya masalah utama adalah mengenai upaya-upaya pelengseran Gus Dur dari

[3] Anang Lukman Afandi, "Negara dan Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Hasyim Muzadi Tentang Pluralisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatan presiden. Hasyim Muzadi harus membuat NU tetap erat dan tidak mudah digoyangkan, sebab NU sendiri berposisi sebagai perekat umat dan bangsa, serta sebagai penyangga yang kokoh bagi negara hukum dan pengawal yang setia atas wujud NKRI.[4]

B. Karya-Karya KH. Hasyim Muzadi

Hasyim Muzadi wafat pada hari kamis tanggal 16 Maret 2017 yang bertepatan dengan usianya yang ke-72 tahun. Hasyim Muzadi sendiri wafat disebabkan karena penyakit yang dideritanya, pada akhirnya membuat ia harus dikebumikan di komplek Pondok Pesantren al-Hikam 2 Depok.[5] Sebelum wafat, Hasyim Muzadi merupakan sosok yang produktif, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa karya yang berupa karangan buku yang telah ia terbitkan. Buku yang pertama adalah *Membangun NU Pasca Gus Dur* yang diterbitkan oleh *Grasindo* pada tahun 1999. Buku tersebut merupakan sebuah gagasan yang ditujukan untuk melihat dan menemukan suatu terobosan baru untuk organisasi yang sedang dipimpinnya, yakni NU. Ide-ide maupun gagasan-gagasan yang terkait dengan upaya pembangunan NU ia paparkan dalam karyanya tersebut.

Karya kedua dari Hasyim Muzadi berjudul *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* yang diterbitkan oleh Logos pada tahun 1999. Pada buku ini dibahas mengenai berbagai permasalahan yang sedang dihadapi NU pada masa tersebut, dimana NU lahir dilatarbelakangi

---

[4] *Ibid.*, 44-45.

[5] Ibnu Arobi, "Konstruksi Islam Rahmah Lil al-'Amin K.H. Ahmad Hasyim Muzadi", *Humanistika*, Vol. 04, No. 01 (Januari 2018), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kekhawatiran terhadap menjamurnya pengaruh dari gerakan pembaharuan yang dimotori oleh kelompok Islam modernis. Namun selama berselangnya waktu, NU dirasa tidak bisa mengikuti perkembangan zaman yang mengharuskan untuk mengambil peran dan masuk dalam dunia politik, bahkan terkadang dipaksa untuk bersinggungan dengan para elit kekuasaan.

Karya ketiga dari Hasyim Muzadi juga diterbitkan oleh penerbit Logos pada tahun 2002 dengan judul *Menyembunyikan Luka NU*. Buku tersebut mengulas peristiwa Gus Dur dilengserkan dari kursi presiden oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Peristiwa tersebut tentu menyulut api amarah dari warga *nahdliyin* di berbagai daerah karena tidak bisa menerima kudeta tersebut. Sehingga pada saat tersebutlah NU mendapat guncangan keras dari beberapa kalangan dari luar NU dikarenakan telah menyebabkan perpecahan bangsa. Oleh sebab itu, melalui buku tersebut Hasyim Muzadi ingin mencoba mengurai persoalan yang tengah menimpa NU sebagai upaya menjaga keutuhan NKRI. Secara tidak langsung buku tersebut juga berperan sebagai klarifikasi terhadap peristiwa-peristiwa yang membuat NU terpojok dan menjadikannya sebagai kambing hitam.

Setelah dua tahun kemudian Hasyim Muzadi kembali meluncurkan sebuah buku baru dengan judul *Agenda Strategis Pemulihan Martabat Bangsa* yang diterbitkan oleh Pustaka Azhari. Dalam buku tersebut Hasyim Muzadi ingin menegaskan bahwa pembangunan bangsa tidak bisa menjadi tanggung jawab suatu kelompok tertentu saja, akan tetapi setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumen bangsa dan negara harus dikerahkan dengan optimal agar pembangunan negara tersebut bisa maksimal. Selain itu buku ini juga memberikan jawaban-jawaban moderat mengenai persoalan sosial keagamaan yang tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawabnya yang merupakan tokoh masyarakat dan seorang ulama.

C. Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin KH. Hasyim Muzadi

Islam merupakan suatu agama yang universal, hal tersebut harus bisa dipahami sebagai suatu ajaran yang saling memiliki keterkaitan ataupun hubungan, baik antara Tuhan, manusia maupun lingkungan agar bisa menimbulkan hasil yang harmonis. Universalitas tersebut sesuai dengan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* yang temaktub dalam al-Qur'an surah al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut *"Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".*[6] Arobi menjelaskan bahwa menurut Hasyim Muzadi ayat tersebut merupakan penegasan terhadap idealisme dari Islam itu sendiri.[7] Hasyim Muzadi juga menyarankan agar Islam harus dipahami secara substansial, agar nilai-nilai yang terkandung dalam Islam itu sendiri dapat membumi dalam setiap konteks kehidupan masyarakat.

Pada kesempatan lain, Hasyim Muzadi kembali menegaskan bahwa konsepsi Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut sudah sesuai dengan makna kata dari Islam itu sendiri, yakni damai dan selamat. Sementara itu *rahmatan lil 'alamin* sendiri bermakna Islam yang mampu mewujudkan

[6] Al-Qur'an, 21: 107.
[7] Arobi, "Konstruksi Islam", 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tatanan dunia yang penuh kedamaian serta kasih sayang dalam kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sebagai umat Islam tentunya akan senantiasa berusaha mengamalkan ajaran Islam dengan semaksimal mungkin yang pada akhirnya hal tersebut akan mendatangkan rahmat, baik bagi umat Islam itu sendiri maupun seluruh alam.[8]

Gagasan mengenai konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut telah Hasyim Muzadi kampanyekan semenjak dua periode ia memimpin NU. Konsep tersebut ia kampanyekan baik dalam lingkup nasional maupun internasional bersama dengan *Gerakan Moral Nasional (Geralnas)* ataupun *International Conference of Islamic Scholars (ICIS)*. Hasyim Muzadi ingin menunjukkan pada dunia luar bahwa Islam itu suatu agama yang *tawassuth* dan *i'tidal*, bukan *tatharruf* (keras) dan *irhab* (teror). Gagasan dan ide tersebut juga yang membuat Hasyim Muzadi menjadi presiden dari *World Conference of Religions for Peace (WCRP)* yang merupakan suatu organisasi lintas agama yang menghimpun tokoh-tokoh berbagai macam agama dari seluruh dunia.[9]

Beberapa pendekatan diperlukan guna menerapkan konsep ataupun gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang diusung oleh Hasyim Muzadi, yakni *fiqh ad-dakwah, fiqh al-ahkam,* dan *fiqh as-siyasah.* Makmun Rasyid dalam Rosidi menjelaskan bahwa pada pendekatan *fiqh ad-*

---

[8] *Ibid.*, 37-38.

[9] Hasyim Muzadi, *Agenda Strategi Pemulihan Martabat Bangsa* (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah, seorang pendakwah diharuskan berposisi seperti layaknya seorang *mursyid* (pengayom dan pembimbing). Mengajak seseorang yang masih berada pada posisi yang kurang benar menuju ke posisi yang benar, dan untuk yang sudah baik agar lebih ditingkatkan lagi dari segi kualitasnya. Hal tersebut menandakan pada konteks tersebut dalam proses mengajak seseorang menuju kebaikan tidak menunjukkan secara langsung apa yang hitam dan putih. Akan tetapi terlebih dahulu dicarikan sebab atau *illatnya* dan kemudian dicarikan solusinya secara bertahap dan pada porsinya masing-masing.[10]

Hasyim Muzadi kemudian melanjutkan bahwa menurutnya istilah pendakwah itu seperti seorang apoteker, dimana pendakwah tersebut harus memahami terlebih dahulu kadar penyakit dari seseorang yang kemudian akan diberikan obat yang sesuai dengan kadar penyakit tersebut. Tata cara tersebut kemudian diimplementasikan kepada masyarakat umum, dimana pendakwah tersebut harus memahami kebutuhan dari suatu kelompok masyarakat tempatnya berdakwah. Oleh sebab itu, dalam menghadapi masyarakat yang luas penggunaan pendekatan fikih yang legal formal sangat tidak sesuai, maka metode yang tepat adalah dengan *guidance and counseling* (pembinaan). Pendekatan yang selanjutnya adalah dengan *fiqh al-ahkam* yang menurutnya khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah siap melaksanakan syari'at Islam secara total dan komprehensif. Sementara itu pendekatan *fiqh as-siyasah* sendiri lebih menyangkut perihal

[10] Rosidi, Muqowim dan Radjasa, "Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Pesantren Perspektif KH. A. Hasyim Muzadi", *Ta'limuna*, Vol 09, No. 02 (September 2020), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara agama dengan negara, hubungan nasional dan internasional.

Ketiga pendekatan yang sudah dipaparkan sebelumnya masing-masing memilki dampak dalam pelaksanaannya, yaitu; *fiqh ad-da'wah* yang melahirkan cara-cara metodologi penyampaian dakwah keagamaan secara baik dan benar. Jika dakwah lintas budaya, maka dengan menggunakan pendekatan nilai. *Fiqh al-ahkam* yang kemudian dalam tradisi Nahdlatul Ulama dikenal dengan *bahstul masaail* untuk mencari solusi hukum Islam. Kemudian Gabungan antara keduanya berimplikasi pencitraan hubungan ukhuwah Islamiyah dengan sesama Islam yang beda aliran pikiran dan mazhabnya. Sedangkan *fiqh siyasah* merupakan pola pendekatan yang menjelaskan kaitan-kaitan agama dengan politik dan hubungan agama dengan negara.

Arobi juga sejalan dengan hal tersebut yang dalam penerapan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut menggunakan metode dialektika, dimana yang dimaksud adalah untuk mencari dan meneguhkan peran agama sebagai sumber integrasi dalam masyarakat. Metode dialektika tersebut diharapkan bisa menjadi media refleksi yang berdaya kritis yang tujuannya untuk mencari jalan kebenaran. Dialog juga dimaksudkan untuk mengurai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Selain menggunakan dialektika, Arobi menambahkan bahwa implementasi dari konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangun berdasarkan kecerdasan dan ketakwaan, dimana dimensi agama harus berada pada posisi yang setara dengan dimensi kemanusiaan, terlebih lagi tujuan dari agama tersebut tidak lain mengenai manusia. Oleh sebab itu, menurutnya umat Islam harus bisa bersifat lebih cerdas lagi dalam menyikapi berbagai macam persoalan yang tengah melanda. Sebab dalam setiap persoalan tersebut terdapat banyak pihak yang biasanya menunggangi ataupun mengatur persoalan tersebut. Sementara itu sikap cerdas tersebut harus senantiasa diiringi dengan sikap takwa kepada Allah SWT. Pada akhirnya, Islam harus kembali diposisikan sebagai suatu agama yang reflektasinya mengandung nilai-nilai kemanusiaa dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.[11]

Hasyim Muzadi kemudian menemukan bagaimana konsep *rahmatan lil 'alamin* tersebut bisa disosialisasikan secara signifikan, yakni dalam realisasinya menggunakan pendekatan *tawassut* dan *i'tidal*. Keduanya memiliki langkah lanjutan, yakni *tawazun*, *tasamuh*, dan *tashawur*. Sikap moderat atau *tawassut* merupakan suatu cara untuk mencerminkan suatu agama yang kontekstual. Sementara itu prinsip berlaku adil atau *i'tidal* sendiri menyatakan suatu kebenaran secara kognitif. Pada akhirnya kedua hal tersebut merupakan segala sesuatu diartikan dan dimaknai secara tepat dan benar yang kemudian cara penyampaiannya kepada masyarakat dilakukan dengan metodologi yang tepat pula. Dengan kata lain, *tawassut* dan *i'tidal* merupakan suatu sikap

[11] Arobi, "Konstruksi Islam", 39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengambil posisi di tengah, akan tetapi tetap dengan jalan yang lurus.[12]

Oleh sebab itu, Islam sangat menekankan sebuah pengakuan terhadap eksistensi dari umat manusia yang beragam, hal tersebut ditandakan dengan tidak adanya cara kekerasan ataupun paksaan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang diterapkan oleh Islam. Akan tetapi Islam selalu menganjurkan kepada umatnya dalam menyampaikan kebenaran dengan menggunakan cara-cara yang baik, basis teologis yang mendasari hal tersebut menurut Hasyim Muzadi terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 yang artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang terpuji. Sesungguhnya Tuhamnu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk"[13]

Dengan adanya pengakuan terdahap berbagai macam keberagaman yang ada dan menegaskan bahwa Islam merupakan suatu agama yang menerapkan *rahmatan lil 'alamin*, maka dalam konteks ini konstruksi teologis Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* memiliki konsekuensi lebih lanjut, yakni menjaga dan mempererat tali persaudaraan, sebab dengan hal tersebutlah kedamaian bisa terwujud.

Berbicara mengenai persaudaraan tersebut, Hasyim Muzadi mengutip apa yang telah disampaikan oleh KH. Ahmad Siddiq

[12] As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), 225.
[13] Al-Qur'an, 16: 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. *Pertama, Ukhuwah Islamiyah* yang berarti adalah persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar agama, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. *Kedua, Ukhuwah Wataniyah* yang memiliki makna suatu persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan. *Ketiga, Ukhuwah Bashariyah* yang berarti bahwa persaudaraan yang tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan sebaga dasar utama.[14]

Pada akhirnya dalam penerapan beberapa pendekatan yang telah diungkapkan sebelumnya, seperti *fiqh ad-da'wah, fiqh al-ahkam* dan *fiqh siyasah* yang masih memerlukan beberapa pendekatan lain yang diantaranya adalah dengan pendekatan normatif-idealis dan pendekatan historis-empiris. Dalam pendekatan normatif-idealis, Hasyim Muzadi mengacu pada norma-norma atau ajaran yang bersumber dari Islam yang ideal, yang tidak lain adalah al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber tersebut merupakan sumber utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidup, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun yang berhubungan dengan berbagai persoalan keagamaan.

Pada implementasinya, Hasyim Muzadi akan melihat sisi ideal normatif yang digambarkan dalam al-Qur'an terlebih dahulu, setelah itu ia akan melihat dan mencoba untuk mensinkronisasikan dengan realitas empiris yang ada di masyarakat. Sebab bagaimanapun juga prinsip-prinsip

[14] Arobi, "Konstruksi Islam", 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar yang bersifat universal dalam Islam harus bisa berhubungan dengan konteks sosio-historis kemanusiaan. Sebagai contoh adalah persoalan mengenai pluralism, dalam al-Qur'an sudah ditegaskan bahwa akan adanya pluralitas penciptaan di muka bumi ini, baik dari segi budaya, etnis, suku, bahkan agama. Maka dalam konteks ini Hasyim Muzadi ingin menegaskan bahwa hanya lewat pemahaman Islam yang utuh dan benar, seseorang dapat memperoleh pokok-pokok atau nilai-nilai yang ada dalam Islam. Dengan kata lain, mengamini terhadap keragaman (pluralitas) merupakan bagian dari mempercayai terhadap *sunnatullah*.[15]

Pendekatan kedua, historis-empiris digunakan setelah melihat dengan seksama bagaimana prinsip-prinsip dasar ataupun ajaran ideal-normatif Islam bekerja. Selain itu juga melihat bagaimana bentuk realitas yang ada dalam masyarakat dalam gugusan empiris. Sehingga pada akhirnya selain mendapatkan gambaran yang teoritis dan bersifat ideal-normatif, juga memperoleh gambaras secara historis dan empiris mengenai Islam dan umatnya. Melihat penjelasan tersebut, Hasyim Muzadi menyadari dan menegaskan bahwa masih terdapat jarak yang lebar antara aspek idealis-normatif dengan historis-empiris. Sebagai contoh, Hasyim Muzadi memaparkan berbagai macam peristiwa radikalisme dalam agama Islam yang semakin menjamur. Menurutnya, fenomena merebaknya radikalisme Islam tersebut disebabkan banyak faktor, salah satunya biasa disebabkan karena mereka memahami Islam dengan cara pemahaman

[15] A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ekslusif. Sudut pandang ekslusif tersebut memiliki keyakinan bahwa Islam hadir untuk mengoreksi (kesalahan) dari agama lain, yang pada akhirnya sudut pandang tersebut bisa menimbulkan sikap intoleran terhadap keberagaman dalam beragama. Dengan kata lain, Hasyim Muzadi beranggapan bahwa sudut pandang tersebut menganggap hanya Islam agama yang benar, sementara agama dan kepercayaan lain dianggap sebagai keyakinan yang salah.[16]

[16] Hery Sucipto, *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN KH. HASYIM MUZADI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

Pada pembahasan awal telah disinggung bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan alat analisis berupa konsep hermeneutika dari Hans Georg Gadamer. Dalam hermeneutika Gadamer sendiri terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, yakni *pertama*, *Historically Effected* atau keterpengaruhan terhadap sejarah. Pada konsep tersebut pemahaman yang dialami oleh seorang penafsir akan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu, seperti tradisi, budaya ataupun pengalaman hidupnya. *Kedua*, *pre-understanding* adalah suatu posisi awal yang harus diperhatikan oleh seorang penafsir, sebab pemahaman seorang penafsir akan sangat dipengaruhi oleh tradisi yang akan menghasilkan suatu prejudis dalam tafsirannya, pada akhirnya hal tersebutlah yang membuat penafsir mampu mensintesiskan antara pemahamannya dengan teks yang akan ditafsirkan. Hingga pada akhirnya nanti akan adanya suatu penggabungan antar horison atau cakrawala dari masing-masing objek, yakni horison Hasyim Muzadi dan horison penafsir –dalam hal ini penulis-.

Dengan kata lain, seorang penafsir di sini berupaya untuk menggabungkan ataupun meleburkan kedua horison atau cakrawala tersebut, sehingga menghasilkan suatu pemahaman makna secara lebih luas nantinya, hal yang demikian itulah yang menjadikan hermeneutika Gadamer ini sebagai hermeneutika filosofis-dialektis. Gadamer sendiri juga menyatakan bahwa ia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau terjebak dalam ide universalitas metode hermeneutika yang pernah digagas oleh Dilthey. Oleh sebab itu, ia tidak membatasi bahwa metodenya hanya diperuntukkan untuk menafsirkan suatu teks saja, melainkan metodenya tersebut bisa digunakan untuk memperkuat pemahaman dan penafsiran suatu objek lainnya, dalam kaitannya kali ini adalah konsep Islam *rahmatan lil'alamin* dari Hasyim Muzadi.[1]

A. Cakrawala Islam Rahmatan Lil' Alamin Hasyim Muzadi

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya mengenai konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* ini, bahwa latar belakang teologis dari konsep tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat an-Anbiya' ayat 107 yang artinya *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*. Hasyim Muzadi menyatakan bahwa penggalan ayat tersebut merupakan penegasan atas idealitas dari Islam itu sendiri. Oleh sebab itu Islam harus bisa dipahami secara substansial, agar nilai-nilai yang ada dalam Islam tersebut bisa dileburkan dalam setiap konteks hidup bermasyarakat. Lebih lanjut Hasyim Muzadi menegaskan bahwa oranh yang mengaku beragama Islam seharusnya senantiasa mencerminkan jiwa yang damai, baik dengan dirinya sendiri, sesama umat Islam maupun dengan umat lainnya sesama umat manusia. Keadaan jiwa yang damai tersebut ditandai dengan menyerahkan diri, jasad dan pikiran secara penuh kepada dan terhadap-Nya. Akan tetapi pasrah tersebut bukan berarti pasrah yang tidak berbuat apa-apa,

[1] Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01 (Juni 2014), 148-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan pasrah total dalam bentuk keyakinan selayaknya yang terkandung dalam kalimat *"Inna sholati wanusuki wamahyaya wamamati liLlahi Rabbil 'alamin"* –sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah semata-.[2]

Pernyataan Nurcholish Madjid mengenai humanisme religius juga memberikan inspirasi bagi Hasyim Muzadi dalam mencetuskan gagasannya tersebut, di mana menurut Nurcholish Madjid agama dan kemanusiaan harus berjalan beriringan dan menyatu dengan mesra. Pernyataan tersebut juga terinspirasi dari beberapa ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.

"Karena itu, sebagaimana nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan. Demikian pula nilai keagamaan mustahil berlawanan dengan nilai kemanusiaan. Agama tidak dibuat sebagai penghalang bagi kemanusiaan", pernyataan tersebut terinspirasi dari al-Qur'an surat al-Hajj ayat 78.

"Maka sesuatu yang sejalan dengan nilai kemanusiaan (bermanfaat bagi manusia) tentu akan bertahan di bumi, sedangkan yang tidak sejalan (tidak berguna bagi manusia) tentu akan sirna", yang terinspirasi dari al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 17.

"Agama berasal dari Tuhan, akan tetapi untuk kepentingan manusia sendiri, manusia harus berbuat baik demi memperoleh ridha dari Tuhan, dan ridha dari Tuhanlah manusia bisa berbuat sebaik-baiknya untuk dirinya sendiri", yang terinspirasi dari al-Qur'an surat Fussilat ayat 46.

Selanjutnya terinspirasi dari surat Muhammad ayat 38 yang menurut Madjid *"Maka sementara Tuhan tidak perlu kepada manusia, tetapi manusia demi kemanusiaannya sendiri memerlukan ridha dari Tuhan". "Apresiasi*

[2] Arobi, "Konstruksi Islam", 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi kemanusiaan", yang terinspirasi dari surat Luqman ayat 12.[3]

Berbicara mengenai humanisme atau kemanusiaan tentu tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek pluralitas. Pluralitas sendiri menjadi salah satu aspek terwujudnya Islam moderat dan Islam moderat merupakan visi ataupun cara implementasi dari konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Al-Qur'an sendiri sudah menjelaskan mengenai pluralitas tersebut, diantaranya terdapat dalam surat ar-Rum ayat 22 yang artinya:

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui".[4]

Juga pada surat al-Hujurat ayat 13 yang memiliki arti*:*

"Hai Manusia, sungguh kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".[5]

Oleh sebab itu, tidak ada yang bisa menolak ataupun mengabaikan sunatullah perihal pluralitas tersebut. Pada akhirnya, pluralitas merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari maupun dipungkiri lagi. Realitasnya sendiri juga menampakkan hal serupa, di Indonesia memiliki berbagai macam suku, budaya, serta keberagaman dalam memeluk Agama. Islam sendiri sangat mengakui tentang adanya umat manusia yang sangat

---

[3] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992, xiii.
[4] Al-Qur'an, 30: 22.
[5] Al-Qur'an, 49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam, dan sebab keberagaman itu pula yang membuat Islam dalam penyebaran ajarannya tidak menggunakan suatu metode yang keras dan kaku. Akan tetapi Islam senantiasa menganjurkan kepada umatnya agar menyampaikan kebenaran dengan cara yang paling baik. Hal tersebut dilandasi dari sumber utama umat Islam, yakni al'Quran surat an-Nahl ayat 125 yang berarti:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk"[6]

Selain beberapa landasan teologis yang sudah dijelaskan sebelumnya, konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* Hasyim Muzadi juga memiliki beberapa landasan lain, seperti landasan psikologis, historis dan realistis yang menjadi latar belakang tercetusnya gagasan tersebut. *Pertama,* Hasyim Muzadi sendiri lahir dari kalangan *nahdliyin* yang memiliki corak beragama yang lentur dan tentu latar belakang tersebut juga yang mempengaruhinya dalam sikap keagamaannya. Sementara itu, Robert W. Hafner berpendapat bahwa NU sendiri merupakan suatu organisasi yang berperan sebagai garda terdepan dan penjaga NKRI yang telah berhasil menerapkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. NU juga memiliki beberapa gaya dan pola dakwah yang menjadi ciri khasnya tersendiri yang membuatnya berbeda dengan organisasi lainnya, yakni pola dakwah *tawassuth, i'tidal, tasammuh,* dan *tawazun*. Empat pilar dakwah yang diterapkan oleh NU tersebut membuatnya secara kondusif

[6] Al-Qur'an, 16: 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima berbagai macam perbedaan, serta lentur dan inklusif dalam menerima berbagai macam jenis pemikiran yang ada di Indonesia. Pada akhirnya hal tersebut yang membuat NU menjadi organisasi yang dianggap sebagai penyanggah Islam moderat di Indonesia.[7]

Gaya pendidikan yang terdapat dalam pesantren juga tentu sangat berpengaruh bagi Hasyim Muzadi. Tradisi keilmuan dan budaya yang terdapat di dalamnya, serta berbagai macam perbedaan pendapat dalam kitab kuning membuat warga NU sudah biasa dalam menyikai suatu perbedaan – baik perihal akidah, ideologi ataupun hal-hal *furu'iyah*- baik dalam skala nasional maupun internasional. Kebiasaan-kebiasaan tersebutlah yang membuat NU dewasa dalam menyikapi, menatap masa depan dan menyebarkan ajaran Islam dengan visi *rahmatan lil 'alamin*, Islam yang memberi rahmat kepada berbagai macam kalangan tanpa adanya paksaan ataupun tendensi apapun.

Kedua, dilatarbelakangi oleh semakin menyeruaknya insiden Islamophobia yang merasuki jiwa-jiwa non-muslim internasional, lebih khusus dalam pandangan masyarakat Barat yang semakin meningkat akibat insiden *Twin Tower World Trade Center* pada tanggal 11 September 2001 lalu yang dilakukan oleh kelompok teroris al-Qaedah. Sedangkan di Indonesia sendiri juga terdapat beberapa peristiwa kekerasan, salah satunya adalah peristiwa Islam-Kristen dalam konflik Maluku, gerakan Aceh Merdeka yang diafirmasi oleh kalangan Islam melalui Tengku Syafi'i, perusakan

[7] Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Episteme,* Vol. 11, No. 01 (Juni 2016), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gereja di Temanggung Jawa Tengah, penyerangan kelompok Ahmadiyah di Banten, serta kasus-kasus lainnya yang bisa menyulut kebencian baik terhadap Islam itu sendiri maupun kelompok lain.[8]

Berbagai macam bentuk kekerasan tersebut tidak hanya membuat samar esensi dari ajaran Islam itu sendiri, tapi juga membuat kelompok non-muslim menjadi kurang simpatik terhadap hadirnya Islam, serta menjadikan ladang bisnis bagi kelompok tertentu yang mencoba memanfaatkan kelompok-kelompok tekstualis yang kaku dalam beragama. Untuk sementara ini sendiri tragedy-tragedi yang terjadi merupakan bentuk pertarungan sosial-politik yang didasarkan pada sentiment suku dan agama. Penyebab utama dari konflik agama yang berkepanjangan tersebut adalah sebuah gerakan politisasi agama.

Hasyim Muzadi menyatakan bahwa hakikat dari semua agama adalah mengajarkan kebaikan, perdamaian, kesejahteraan, lemah lembut dan toleransi. Jika memang muncul suatu kelompok agama yang melakukan tindakan yang sebaliknya, maka bisa dipastikan bahwa kelompok tersebut sedang melakukan pembajakan terhadap agama. Oleh sebab itu, agama harus dilepaskan dari berbagai macam sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran, tuntunan maupun tujuan dari agama itu sendiri. Islam sendiri suatu agama yang bersifat *ko-eksistensi* atau berdampingan baik dalam lintas agama maupun suku dan budaya, serta sangat menjunjung tinggi bentuk keberagaman dengan tindak laku santun, damai dan saling pengertian. Pada

[8] *Ibid.*, 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya agama tidak boleh dan dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan suatu golongan tertentu baik dalam politik ataupun ekonomi. Oknum-oknum tersebut yang menyebabkan Islamophobia menjadi semakin merebak.

Latar belakang yang terakhir adalah untuk memperbaiki wajah Islam di mata dunia. Setelah beberapa insiden dan tragedi teroris yang terjadi sebelumnya, maka sangat diperlukan untuk mencoba memperbaiki wajah Islam agar efek dari Islamophobia tidak semakin menyebar dan meluas. Ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut sudah termanifestasikan oleh NU dalam nila-nilai atapun ajaran yang dibawanya, di mana NU menunjukkan bagaimana beragama secara dewasa dengan menerima berbagai macam perbedaan. Dengan menonjolkan dan mengimplementasikan gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut maka Islam akan menjadi berkah, baik untuk manusia maupun seluruh alam semesta.

B. Cakrawala Penafsir

Pokok dari setiap penafsiran adalah adanya suatu pra-pemahaman. Pra-pemahaman yang dimaksud adalah sebuah pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari peran subjektivitas atau prasangka dari seorang penafsir. Safii menyatakan bahwa hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Gadamer bahwa penafsir sebaiknya tidak memahami teks secara langsung, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik juga menyisipkan sesuatu kebenaran yang implisit atau tersirat yang hadir dari dirinya sendiri serta akan divalidasikan nantinya.[9]

Melihat dari apa yang telah diutarakan Gadamer tersebut bahwa seorang penafsir senantiasa melibatkan subjektivitasnya dalam proses penafsiran. Pra-pemahaman penafsir –dalam hal ini peneliti- dalam konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut tentu akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin modern, di mana mobilitas yang terbatas akibat pandemi Covid-19 berbanding lurus dengan penggunaan sosial media yang kian gencar. Penggunaan sosial media yang semakin gencar itu juga dimanfaatkan oleh kaum radikalis dalam menyebarkan ajarannya. Hal tersebut tentu akan memicu peningkatan kembali efek Islamophobia terhadap masyarakat dunia. Henry Kasyfi menyatakan bahwa pada tahun 2019 sendiri sebanyak 65% populasi Indonesia sudah terhubung dengan internet, tentunya semakin membuka kemungkinan untuk menjadi lahan penyebaran dari kaum radikalis.[10]

Sebagai generasi yang hidup di era digital ini, peneliti tentu juga menggunakan berbagai macam media sosial, baik dalam rangka menjalin hubungan dengan pengguna media sosial lain ataupun untuk mencari berbagai macam informasi. Selain memiliki dampak positif, media sosial juga memiliki beberapa dampak negatif, diantaranya adalah pengguna media sosial dapat melayangkan suatu kritik yang tajam, bahkan makian dan hujatan tidak

[9] Muhammad Nur Safii, "Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawaz", *skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 47.
[10] Asep M. Iqbal, "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia", *Islamika Indonesiana,* Vol. 01, No. 01 (Juni 2014), 81-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang ditemukan dalam media sosial dewasa ini. Pelaku dari hujatan dan makian tersebut tidak jarang memiliki latar belakang yang sama dengan peneliti, yakni seorang muslim. Perilaku beberapa oknum muslim tersebut tentu akan membuat wajah Islam semakin buruk di mata pengguna sosial media lain yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Selain itu, tumbuh-kembang dari era digital ini membuat beberapa perubahan yang cukup signifikan, diantaranya adalah minat untuk melacak literature keIslaman yang pada awalnya dari media cetak –buku-, sekarang pindah ke media online. Ketika dulu seseorang mencari rujukan perihal keagamaan kapada kiyai-kiyai, sekarang cukup dengan mengunjungi *kiyai Google* maka berbagai persoalan akan bisa terjawab. *Kiyai Google* tersebut menyediakan berbagai macam solusi secara instan, dan hal tersebut tentu sangat bernilai pragmatis dalam kehidupan, akan tetapi juga menimbulkan konsep-konsep pemikiran yang fundamentalisme karena tidak bisa menyesuaikan konteks secara maksimal.

Permasalahan multikultural[11] dan multidimensi tersebut tentu membuat beberapa kalangan ulama nasional resah, sebab dikhawatirkan efek Islamophobia kembali merebak, selain itu juga khawatir mengancam keutuhan dan keamanan bangsa sebab timbulnya perpecahan dan kekerasan

[11] Multikultural berasal dari kata "multi" yang berarti banyak atau beragam dan kata "kultural" yang berarti kebudayaan. Secara etimologi multikultural memiliki makna keberagaman budaya, budaya yang dimaksud bukan berarti budaya dalam arti sempit, akan tetapi harus dipahami sebagai suatu dialektika manusia terhadap kehidupannya. Lihat Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar kelompok dalam negeri. Sebagai seorang warga *nahdliyin*, tentu pra-pemahaman peneliti akan sangat dipengaruhi budaya dan tradisi NU dalam memahami suatu fenomena. Selain dari kiyai-kiyai NU, peneliti juga memilih akun-akun yang memiliki latar belakang *nahdliyin* sebagai rujukan dalam berselancar dalam media sosial. Gus Mus merupakan salah seorang kiyai nusantara yang turut serta meramaikan sekaligus sebagai peredam dan penyejuk sosial media dari isu-isu yang bisa mengancam kedamaian umat beragama. Gus Mus dalam menyampaikan dakwahnya –baik dalam media sosial maupun secara langsung- tidak secara ekslusif, melainkan secara inklusif lintas budaya tanpa membedakan ragam budaya, lintas etnik, dan lintas gender tanpa mengagungkan dan memuliakan aspek-aspek tertentu tersebut. Selain itu, berdakwah tidak boleh terkendala suatu media, pendakwah harus bisa memanfaatkan berbagai macam media yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas, yang dalam konteks saat ini adalah media sosial. Hal tersebut tentu sesuai dengan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, di mana Islam berposisi sebagai rahmat bagi semesta alam tanpa melirik latar belakang tertentu.[12]

C. Asimilasi Cakrawala dan Kontekstualisasi Pada Era Penafsir

Setelah mempelajari dan memaparkan masing-masing cakrawala baik dari penafsir maupun teks atau gagasan, tahapan selanjutnya adalah dengan menggabungkan atau meleburkan dua cakrawala tersebut, atau yang disebut dengan *fusi of horison*. Pada tahapan ini Gadamer menegaskan bahwa

[12] Hayati Mardliyah, "Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 81-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang penafsir harus membiarkan sebuah teks atau ide masa lalu memberikan penjelasan atau informasi mengenai sesuatu. Sikap tersebut tidak hanya sebagai pengakuan dan persetujuan terhadap *andersheit* atau suatu kebenaran yang ada di masa lalu, namun teks tersebut juga harus memiliki sesuatu –yang tersirat- yang harus disampaikan pada penafsir. Hingga pada akhirnya memahami suatu teks adalah membiarkan teks tersebut menyampaikan apa inti dari dirinya, yang kemudian interaksi antar kedua horison atau cakrawala tersebut yang dinamakan dengan *hermeneutischer zirkel* (lingkaran hermeneutika). Gadamer mengungkapkan bahwa cakrawala penafsir hanya sebagai "batu pijakan atau titik pijak" dalam memahami suatu teks, akan tetapi "titik pijak" tersebut jangan sampai dibiarkan bertindak semena-mena terhadap objektivitas teks tersebut. "Titik pijak" tersebut harus berposisi sebagai peran pembantu dalam memahami teks tersebut, sebab objektivitas teks yang lebih diutamakan.[13]

Melihat dari cakrawala teks yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa landasan teologis, psikologis, historis dan realitas yang menjadi latar belakang Hasyim Muzadi mencetuskan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut. Inti dari landasan teologis yang diutarakan Hasyim Muzadi terdapat dalam surat an-Anbiya' ayat 107 yang artinya *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*. Lebih lanjut Hasyim Muzadi menekankan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses implementasi terhadap ayat tersebut,

[13] Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni umat Islam harus bisa lebih dewasa dalam memaknai perbedaan, sebab perbedaan dan keberagaman tersebut merupakan *sunatuLlah* dan harus bisa diterima dengan segenap jiwa.

Sementara jika dibandingkan dengan cakrawala penafsir atau peneliti dalam melihat realitas dalam konteks saat ini, maka kedewasaan umat Islam tersebut perlu dikaji kembali apakah sudah sesuai dengan harapan dan kriteria yang telah dipaparkan oleh Hasyim Muzadi tersebut. Pada kenyataannya bahwa saat ini terdapat beberapa krisis yang dialami oleh umat Islam, salah satunya adalah krisis moral yang disebabkan oleh beberapa oknum yang dengan mudah menyebarkan kebencian dengan caci maki dan hujatan dalam media sosial. Selain itu, juga kurangnya rujukan ataupun peran dari kiyai-kiyai pesantren yang dapat diakses secara global yang salah satunya melalui jaringan internet tersebut. Peran dari kiya-kiyai pesantren tersebut untuk sementara waktu diambil alih oleh *kiyai Google* yang saat ini cenderung menghasilkan pemikiran-pemikiran fundamentalisme.[14] Sedangkan pemikiran yang fundamentalisme atau tekstualis tersebut dikhawatirkan bisa menjadi bibit-bibit baru dalam perkembangan radikalisme yang bisa membuat wajah Islam semakin buruk dalam pandangan dunia.

Oleh sebab itu, konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* menjadi penting untuk bisa diterapkan dalam berbagai macam kondisi dan situasi, terlebih lagi mengahapi situasi seperti pandemi Covid-19 saat ini, di mana persentase

[14] Kharisma Ulmadinah, "Pandangan Gus Nadirsyah Hosen Tentang Dampak Ngaji Kyai Google dalam Perspektif Teori Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah paham meningkat disebabkan adanya jarak –tidak bertatap muka secara langsung- ketika berkomunikasi. Diharapkan para intelektual muslim dan kiyai-kiyai turut serta dalam pengawalan dan berperan aktif dalam menyebarkan dan mengimplementasikan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut, baik di dunia nyata maupun di dunia maya melalui berbagai macam media online dan sosial media yang saat ini kian beraneka ragam jenisnya.

Hasyim Muzadi juga mengatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan penting yang harus diperhatikan ketika sedang berdakwah, yakni dengan melihat dari aspek idealis-normatif dari Islam dan sosio-historis dari seseorang atauapun suatu kelompok yang akan mendapatkan pesan-pesan dakwah tersebut. Aspek idealis-normatif sendiri berbicara mengenai penyisipan ajaran-ajaran atau aspek-aspek Islam dalam suatu tradisi maupun budaya tertentu, seperti halnya mengenai konsep pluralisme, serta bagaimana konsep pluralisme itu berjalan dalam Islam. Islam tidak melarang adanya pluralitas, akan tetapi tetap memperhatikan suatu kaidah-kaidah penting, seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 139 yang berarti *"Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu"* yang diperuntukkan dalam menghadapi perbedaan bagi sesama muslim. Sedangkan surat al-Kafirun ayat 6 yang artinya *"Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku"* yang diperuntukkan ketika menghadapi perbedaan dalam agama lain. Islam menegaskan bahwa pluralitas secara sosiologis-muamalah itu tidak menjadi masalah, akan tetapi melarang adanya pluralisme teologis.[15]

[15] Rasyid, "Islam Rahmatan", 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi dari pendekatan idealis-normatif tersebut harus didukung dengan pendekatan lainnya agar bisa berjalan lancar dan tidak menimbulkan permusuhan nantinya, pendekatan lain tersebut adalah dengan memperhatikan sosio-historis dari seseorang ataupun kelompok yang menjadi target sasaran dakwah nantinya. Gus Mus menyatakan bahwa pentingnya memperhatikan siapa lawan bicara yang akan dihadapi nantinya, materi yang akan disampaikan juga harus dengan konteks sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Jika melihat pada era sekarang yang serba digital, Gus Mus juga mengatakan bahwa berdakwah tidak harus dari mimbar ke mimbar, melainkan berbagai macam media harus bisa dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin oleh seorang da'i, salah satunya adalah melalui sosial media.[16]

Kedua pendekatan tersebut, baik secara idealis-normatif maupun sosio-historis tentu sangat berperan penting dalam menyampaikan visi Islam *rahmatan lil 'alamin*. Pendekatan-pendekatan tersebut perlu dipelajari dan dipahami secara maksimal, agar *fiqh ad-dakwah, fiqh al-ahkam* dan *fiqh as-siyasah* bisa diimplementasikan secara maksimal dan tidak salah sasaran nantinya. Jika melihat fenomena sekarang, di mana proses interaksi lebih sering melalui media sosial, maka seorang da'i harus mampu mempelajari secara mendalam bagaimana struktur dan cara menyampaikan isi dari materinya secara menarik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman pada saat menggunakan media sosial nantinya.

[16] Mardliyah, "Dakwah Multikultural", 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian mengenai peleburan atau asimilasi cakrawala penafsir dengan nilai-nilai atau cakrawala yang terkandung dalam gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin* dari KH. Hasyim Muzadi tersebut, peneliti bisa menyimpulkan bahwa konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut bisa diterapkan pada era saat ini tanpa harus meninggalkan atau menghapus konsep yang telah dipaparkan oleh KH. Hasyim Muzadi, akan tetapi dengan kontekstualisasi media yang digunakan. Dengan kata lain, umat muslim mengaplikasikan pemahaman yang dimiliki mengenai karakteristik dan struktur dalam sosial media dengan berpedoman kepada konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* yang telah dipahami secara menyeluruh sebelumnya.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Gus Mus dalam upayanya menebarkan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut dengan beberapa media sosial yang beliau punya, seperti *Twitter* dan *Instagram*. Selain Gus Mus juga terdapat Gus Nadir yang menggunakan media sosial tersebut sebagai upaya menangkal aksi radikalis dengan memberikan pemahaman terkait Islam secara menyenangkan dan bukan menegangkan.[17] Secara ontologis yang diterapkan oleh kedua kiyai tersebut berlandaskan pada surat al-Anbiya' ayat 107 yang intinya untuk senantiasa menebarkan rahmat kepada setiap yang ada di alam ini.

Sementara itu, penerapan yang telah dilakukan oleh Gus Mus dan Gus Nadir tersebut secara epistemologis dapat disandarkan pada pendekatan-pendekatan yang telah dipaparkan oleh KH. Hasyim Muzadi sebelumnya,

[17] Abby Janu Ramadhan, "Deradikalisasi Agama Melalui Permainan Bahasa Satire-Humor Pada Akun Twitter NU Garis Lucu", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni dengan *fiqh ad-dakwah, fiqh al-ahkam* dan *fiqh as-siyasah* dengan memperhatikan aspek-aspek idealis-normatif dari ajaran Islam itu sendiri, dan sosio-historis dari objek.

Kontekstualisasi media dalam menyampaikan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut yang kemudian disebut dengan interpretasi. Gadamer mengatakan bahwa interpretasi diperlukan terhadap suatu objek agar tidak terjebak pada sejarah masa silam, sementara itu cakrawalalah yang harus diberikan penekanan, sebab cakrawala tersebut berperan penting terhadap proses intrepetasi. Dalam proses interpretasi tersebut juga terdapat prasangka dari seorang penafsir, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gadamer bahwa tidak mungkin menafsirkan suatu objek tanpa memasukkan prasangka penafsir dalam objek tersebut. Pada akhirnya nanti akan didapati suatu makna baru yang tanpa ada ketegangan maupun saling menghilangkan antara cakrawala objek dengan cakrawala subjek yang menginterpretasikan.

Hingga pada akhirnya muncullah suatu kesepahaman yang mengendap dalam masing-masing cakrawala, baik cakrawala objek maupun penafsir. Suatu kesepahaman tersebut yang menurut Gadamer disebut dengan *bildung*. Budi Hardiman menjelaskan bahwa *bildung* merupakan suatu proses dimana seorang penafsir bisa membuat penyampaian secara baik dari apa yang telah dihasilkan oleh peleburan cakrawala sebelumnya,[18] dengan kata lain kesepahaman atau *bildung* dalam penjelasan ini adalah ingin menerapkan dan menunjukkan bahwa sebenarnya Islam merupakan suatu agama yang penuh

[18] Rahmat Agung Samudra, "Implementasi Pancasila Pada Jemaah Masjid Baitul Haq Perspektif Hans Geog Gadamer", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah lembut dan tidak mengedepankan kekerasan dalam penyampaiannya, baik melalui interaksi langsung maupun melalui media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yang bisa menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah sebelumnya. Berikut ini merupakan kesimpulan yang dapat disampakan oleh peneliti:

1. Salah satu konsep Islam moderat yang digagas oleh Hasyim Muzadi adalah konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Konsep Islam moderat tersebut memiliki beberapa landasan teologis yang diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 107 yang artinya *"Dan tidaklah kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semester alam"*. Selain itu, Hasyim Muzadi juga menyatakan bahwa masih terdapat beberapa latar belakang lain dalam pencetusan konsep tersebut, yakni psikologis, historis dan realistis. Dalam implementasinya sendiri terdapat beberapa pendekatan yang ditekankan olehnya, yakni pendekatan idealis-normatif dan historis-empiris, serta tidak lupa memperhatikan aspek-aspek *fiqh ad-da'wah, fiqh al-ahkam* dan *fiqh siyasah*.
2. Berdasarkan analisis asimilasi atau *fusi* horison Gadamer, didapati bahwa cakrawala atau horison dari teks maupun penafsir memiliki suatu budaya dan tradisi yang berbeda, dimana hasil dari asimilasi tersebut menyatakan bahwa Islam *rahmatan lil 'alamin* harus bisa berdampingan dengan modernitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Gus Mus dan Gus Nadir dalam upayanya menebarkan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* tersebut dengan beberapa media sosial yang beliau punya, seperti *Twitter* dan *Instagram*. Secara ontologis yang diterapkan oleh kedua kiyai tersebut berlandaskan pada surat al-Anbiya' ayat 107 dan implementasi tersebut secara epistemologis tersebut dapat disandarkan pada pendekatan-pendekatan yang telah dipaparkan oleh KH. Hasyim Muzadi sebelumnya, yakni dengan *fiqh ad-dakwah, fiqh al-ahkam* dan *fiqh as-siyasah* dengan memperhatikan aspek-aspek idealis-normatif dari ajaran Islam itu sendiri, dan sosio-historis dari objek.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai "Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi" maka peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait hal tersebut, diantaranya:

1. Bagi masyarakat, konsep Islam moderat yang digagas oleh KH. Hasyim Muzadi tersebut tentu bisa sangat bermanfaat untuk menjaga keutuhan dan keragaman yang terdapat dalam bangsa ini. Apalagi dengan dihadapkan dengan pandemi Covid-19 ini yang menyebabkan semakin besarnya kemungkinan terjadi salah paham dalam suatu komunikasi maupun tindakan lainnya. Oleh sebab itu, implementasi dari konsep Islam moderat KH. Muzadi tersebut bisa mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi penulis, konsep Islam moderat KH. Hasyim Muzadi memiliki dampak yang signifikan dalam menerapkan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*, terutama dalam berselancar dalam dunia maya –sosial media- yang semakin banyak pengguna-pengguna yang dengan mudah menyampaikan hujatan dan kebenciannya tanpa memikirkan siapa yang dihadapinya.
3. Adanya penulisan skripsi ini diharapkan bisa menghadirkan pengetahuan secara lebih luas dan benar, baik melalui generasi sekarang maupun generasi yang akan datang selanjutnya, dengan tujuan supaya generasi yang akan datang tersebut tidak menjadi generasi yang buta akan sejarah.
4. Dengan diambilnya tema dan isu tersebut diharapkan menjadi suatu motivasi dan dorongan dalam meneliti lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam menerapkan konsep Islam moderat, supaya bisa mencegah perpecahan dan kebencian yang semakin marak terjadi dewasa ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ainusyamsi, F. A. *Islam Moderat*. Bandung: Madani Institute. 2020.

Al-Ashmawi, M. Sa'id. *Al-Islam Al-Siyasi*. Kairo: Sina li al-Nashr. 1987.

Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 2008.

Ali, Zaenal. *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: Narasi. 2008.

Al-Qur'an, 16: 125.

Al-Qur'an, 21: 107.

Al-Qur'an, 30: 22.

Al-Qur'an, 49: 13.

Anwar, M. Syafi'i. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES. 2007.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1994.

Hopwood, Derek. *Egypt: Politics and Society 1945-1984*. London: Billing and Son. 1985.

John, Wilson dan Swati Parashar. *Terrorism in Southeast Asia: Implications for South Asia*. Singapura: Pearson Education. 2005.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan. 2009.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina. 1992.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Malang: Aditya Media Publishing. 2011.

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana. 2006.

Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogykarta: LKiS. 2004.

Muzadi, A. Hasyim. *Agenda Strategi Pemulihan Martabat Bangsa*. Jakarta: Pustaka Azhari. 2004.

Muzadi, A. Hasyim. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. 2001.

Oxford Advanced Learner's Dictionary. Oxford: Oxford University Press. 1994.

Pranowo, Bambang. *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita, 1999.

Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realiats*. Jakarta: Erlangga. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1997.

Shodiq, Mohammad. *Dinamika Kepemimpinan NU: Refleksi Perjalanan KH. Hasyim Muzadi*. .Surabaya: LTN NU Jatim. 2004

Sucipto, Hery. *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. 2007.

Surakhman, Winarto. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1994.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.

Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press. 2017.

Vaughn, Bruce. *Terrorism in Southeast Asia*. Congressional Research Service, 2009.

Jurnal

Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam". *Rausyan Fikr*. Vol. 14. No. 01. 2018.

Al Rasyidin dan Hasnah Nasution. "Kearifan Muhammadiyah Di Sumatera Utara Dalam Merespon Isu Radikalisme". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 8. No. 2. 2018.

Arobi, Ibnu. "Konstruksi Islam Rahmah Lil al-'Amin K.H. Ahmad Hasyim Muzadi". *Humanistika*. Vol. 04. No. 01. 2018.

Djalal, Abdul dan M. Syamsul Huda. "Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Prespektif Milineal". *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*. Vol. 4. No. 2. 2020.

Hamdi, Ahmad Zainul. "NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi KeIslaman Nahdatul Ulama". *Afkar*. No. 21. 2007.

Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat? Menimbang Kembali Modernisme NU dan Muhammadiyah". *Miqot*. Vol. 36. No. 02. 2012.

Iqbal, Asep M. "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia". *Islamika Indonesiana*. Vol. 01. No. 01. 2014.

Miftahuddin. "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis". *Mozaik*. Vol. 05. No. 01. 2010.

Prihananto. "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 04. No. 01. 2014.

Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi". *Episteme*. Vol. 11. No. 01. 2016.

Rosidi, Muqowim dan Radjasa. "Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Pesantren Perspektif KH. A. Hasyim Muzadi". *Ta'limuna*. Vol 09. No. 02. 2020.

Rusli. "Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 08. No. 1. 2009.

Sartika, Dani. "Islam Moderat Antara Konsep dan Praksis di Indonesia". *Tsamratul Fikri*. Vol. 14. No. 02. 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafaq, Hammis. ”Radikalisme sebagai Blocking Bagi Perkembangan Perdaban Islam Modern”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 4. No. 2. 2014.

Zamimah, Iffati. “Moderatisme Islam Dalam Konteks KeIndonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab”. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.* Vol. 1. No. 1. 2018.

Skripsi

Afandi, Anang Lukman. “Negara dan Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Hasyim Muzadi Tentang Pluralisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011

Mardliyah, Hayati. “Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri.Gus Mus)”. *Skripsi.* Semarang: UIN Walisongo. 2018.

Ramadhan, Abby Janu. “Deradikalisasi Agama Melalui Permainan Bahasa Satire-Humor Pada Akun Twitter NU Garis Lucu”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2021.

Safii, Muhammad Nur. “Konsep Tauhid Salafi dalam Buku Mulia dengan Manhaj Salaf Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawaz”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2020.

Samudra, Rahmat Agung. “Implementasi Pancasila Pada Jemaah Masjid Baitul Haq Perspektif Hans Geog Gadamer”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018.

Ulmadinah, Kharisma. “Pandangan Gus Nadirsyah Hosen Tentang Dampak Ngaji Kyai Google dalam Perspektif Teori Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk”. *Skripsi.* Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2020.

Internet

KBBI, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tenggang%20rasa, Diakses 21 Juni 2021.

KBBI, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tepa%20salira, Diakses 21 Juni 2021.

KBBI, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran, Diakses 21 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id